

TAFSIR AYAT-AYAT ZUHUD MENURUT ABDUL QĀDIR AL-JLĀNI DALAM TAFSIR AL-JLĀNI



**SKRIPS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ANIFATUL MUBASIRCH**

NIM 1704026097

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021





### Deklarasi Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anifatul Mubasyiroh  
NIM : 1704026097  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Desember 2021

  
S  
10000  
METRAL  
TEMPEL  
3FE17AJX58282876  
Anifatul Mubasyiroh  
NIM. 1704026097

Peretujuan Pembimbing

TAFSIR AYAT-AYAT ZUHLD MENURUT ABDUL QĀDIR AL-JILĀNI DALAM TAFSIR AL-JILĀNI



SKRIPS

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ANFATUL MUBASIRAH**

NIM 1704026097

Semarang, Desember 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

**Mh. Masrur, MAg**  
NP. 197208092000031003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-0136/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ANIFATUL MUBASYIROH**  
NIM : 1704026097  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **TAFSIR AYAT-AYAT ZUHUD MENURUT ABDUL QADIR AL-JILANI  
DALAM TAFSIR AL-JILANI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.	Ketua Sidang
2. Abdulloh, M. Pd.	Sekretaris Sidang
3. Muhammad Makmun, M. Hum.	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M. Th. I	Penguji II
5. Moh. Masrur, M. Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTO

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ<sup>1</sup>

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.<sup>2</sup>

(Q S Al-Gafir: 39)

---

<sup>1</sup> Q S Al-Gafir: 39

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI al-Qur'an dan Terjemah



## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi. Ini merupakan berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ḍāl	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Ṣn	Ṣ	Es
ش	Ṣyīn	Ṣy	Es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṡā'	Ṡ	Te (dengan titik di bawah)
ظ			
ع			
غ			
ف			
ق			
ك			
ل			
م			
ن			

ز	zā'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ه	'ain	'	Koma terbalik di atas
ع	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
	Qāf	q	Q
	Kāf	k	Ka
	Lām	l	El
	Mīm	m	Em
	Nūn	n	En
	Wāw	w	W
	Hā'	h	Ha
	Hamzah	'	Apostrof
	Yā'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

قوة	Ditulis	Quwwattan
زعمة	Ditulis	N' mattan

## 3. Ta' marbutah

Semua ta' marbutah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal

ataupun berada di tengah penggabungan kata ( kata yang diikuti oleh kata sandang “ al ” ). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah ter serap dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حسنة	Ditulis	Hasanah
نعجة	Ditulis	Na'jah
ليلة القدر	Ditulis	Lailatul Qodr

#### 4. Vocal pendek dan penerapannya

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

يَنْفَعُ	Fathah	Ditulis	Yanfa' u
يُرْسِلُ	Kasrah	Ditulis	Yursil u
يَخْرُجُ	Dammah	Ditulis	Yahrju

#### 5. Vocal panjang

1. Fathah + al if	Ditulis	Ā
لَاتَطْعَهُ	Ditulis	Lātuti' hu
2. Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
لِيسْرِ	Ditulis	Lil yusro
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
تَضْلِيلِ	Ditulis	Tadlīl in
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
يَمْنَعُونَ	Ditulis	Yama' ūn

#### 6. Vocal rangkap

1 Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
أرايت	Ditulis	Arcaita
2 Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
سوف	Ditulis	Saufa

7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

ووضعنا	Ditulis	Wāwwadó nā
بالمؤمنين	Ditulis	Bil mu' minina
لئن كفرتم	Ditulis	Lá in kafartum

8. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamarriyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

البلاد	Ditulis	Al-Bilād
الفساد	Ditulis	Al-fasād

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السموات	Ditulis	As-Samawat
النهار	Ditulis	An-nahār

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisananya

وإذا الأرض مدت	Ditulis	Wa idzal ardu muddat
إذا السماء انشقت	Ditulis	Idzas sama' unsaqqat

## 10. Tajwid

Untuk yang mengharapkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini adalah bagian yang tak terlepas dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

### Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **Tafsir Ayat – Ayat Zuhud Menurut Abdul Qādir al-Jīlāni dalam Tafsir Al- Jīlāni**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan maupun saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, MAg., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H Hasyim Muhammad, MAg., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, MAg., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak M. Shabudin, MAg, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
5. Bapak Mth. Masrur. MAg, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan serta pengarahan dalam menyusun

skripsi ini dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh kesabaran.

6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Ahmad Jazuli dan Ibu Masr'ah, selaku kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan moral, materil, dan spiritual sehingga saya bisa sampai pada jenjang pendidikan ini.
8. Teman-temanku kelas IAT B angkatan 2017, yang sudah menjadi keluarga ketika belajar di UIN Walisongo Semarang.
9. Teman-temanku al-Asad yang sudah menemaniku baik suka maupun duka selama tinggal di Semarang.
10. Dan, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sampai pada arti kesempurnaan yang sebenarnya, namun penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang.....

Penulis

Anifatul Mubasyirah

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Deklarasi Keaslian .....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Transliterasi .....	vi
Halaman Ucapan Terima Kasih .....	x
Halaman Daftar Isi .....	xii
Halaman Abstrak .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
a. Latar Belakang Masalah .....	1
b. Rumusan Masalah .....	4
c. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
d. Tinjauan Pustaka .....	4
e. Metode Penelitian .....	6
f. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II: Konsep Zuhud dan Teori Tafsir Tematik</b>	
a. Pengertian Zuhud .....	10
b. Sejarah Zuhud .....	13
c. Tingkatan-Tingkatan Zuhud .....	24



d. Teori Tafsir Tematik.....	25
<b>BAB III: Abdul Qādir al-Jlāni dan Tafsir Al-Jlāni</b>	
a. Biografi Abdul Qādir al-Jlāni .....	31
b. Profil Tafsir Al-Jlani .....	41
c. Penafsiran Al-Jlāni Terhadap Ayat-Ayat Zuhud .....	47
<b>BAB IV: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Zuhud dan Relevansinya Pada Zaman Sekarang</b>	
a. Analisis Penafsiran Al-Jlāni Terhadap Ayat-Ayat Zuhud .	53
b. Relevansi Zuhud Pada Zaman Sekarang.....	57
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
a. Kesimpulan.....	61
b. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>



## ABSTRAK

Adanya penelitian ini merupakan untuk mengetahui bagaimana penafsiran dari Abdul Qādir al-Jailāni mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan zuhud dalam tafsirnya yang berjudul tafsir al-Jailani (al-fawātih al-ilāhiyah wa al-mafātih al-ghaibiyah al-muwa'adilah lil kalim al-Qur'āniyah). Penelitian ini sangatlah penting, karena kehidupan sekarang ini banyak orang yang memburu dunia dan melupakan akhirat, sehingga ajaran zuhud sangatlah dibutuhkan untuk menyelamatkan manusia dari berbagai godaan materialisti dan lainnya yang ada di dunia. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dan menggunakan metode maudhu'i. Maka sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Jailani karya Abdul Qādir al-Jailāni dan sumber sekundernya adalah buku-buku, artikel, dan jurnal-jurnal yang membahas tentang zuhud. Hasil dari penelitian ini adalah Syaikh Abdul Qādir al-Jailāni memberikan penjelasan dalam tafsirnya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud yang terdapat dalam Q.S. Al-Imrān: 185, Q.S. al-Hādīd: 20, dan Al-Ankabūt: 64, dalam ayat-ayat tersebut beliau menjelaskan bahwa zuhud merupakan tidak terperdaya dengan kegemerlapan yang ada pada kehidupan dunia ini. Sebab, kehidupan yang ada pada dunia digunakan untuk mencari hal-hal kebaikan.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Di zaman saat ini, banyak orang yang memburu kemewahan dunia namun lupa akan kehidupan akhirat. Dimana, kehidupan dunia semakin canggih dan maju di bidang teknologi yang semakin berkembang pesat pada zaman modern ini. Sebab, zaman sekarang tuntutan dan biaya hidup sangatlah tinggi. Dengan adanya teknologi, kebanyakan orang-orang sekarang bukannya tekun untuk beribadah akan tetapi sibuk dengan pekerjaan tanpa mengenal waktu untuk mencapai sebuah kesuksesan. Mereka lalai akan kehidupan akhirat karena hanya sibuk mengejar kemewahan dunia. Dimana, kehidupan akhirat lebih kekal di bandingkan dunia. maka dari itu, sikap berzuhud adalah jalan agar terselamatkan dari berbagai godaan materi dunia yang menyesatkan sehingga mereka menjadi manusia yang tidak pandai bersyukur.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya, zuhud merupakan menjauhkan dunia dari hati dan pikiran, sehingga terlihat tidak berarti. Zuhud dalam islam tentunya bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara gamblang apa itu zuhud. Akan tetapi, dalam al-Qur'an banyak ayat-ayatnya yang menerangkan perihal makna serta hakikat dalam zuhud itu sendiri.

Tentang pentingnya bersikap zuhud telah diisyaratkan dalam al-Qur'an, yaitu seperti dalam QS Al-An'am 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۗ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ  
يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*"Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sendau gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.*

---

<sup>1</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Opta, 1996),  
hlm 91

*Tidaklah kamu mengerti?*. (Q.s. Al-An'ām 32). Ayat tersebut menerangkan bahwa urusan akhirat lebih baik dan kekal dari pada urusan dunia. Oleh sebab itu, Orang yang lalai akan rugi dan menyesal ketika di akhirat.

Kebanyakan orang salah paham dalam mendefinisikan makna zuhud, banyak dari mereka yang mengartikan zuhud adalah meninggalkan harta benda, dan mendak kenikmatan dunia.<sup>2</sup> Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Menurut Imam Al-Ghozali, zuhud adalah sikap untuk tidak menyaniyakan harta atau mengharuskan sesuatu yang halal, akan tetapi lebih mempercayai apa yang ditentukan Allah bukan apa yang kita tentukan.<sup>3</sup> Menurut Ibnu Katsir zuhud yaitu menggunakan pemberian Allah SWT yang berupa kenikmatan dunia untuk taat dan mendekatkan diri kepada-Nya yang akan memperdeh balasan di dunia maupun akhirat. Menurut Al-Alusi zuhud yakni menyeimbangkan kehidupan antara dunia maupun akhirat. Sedangkan menurut Shufyan Al-Tsauri, zuhud merupakan membatasi segala keinginan untuk memperdeh dunia, bukan untuk memakai pakaian yang jelek.<sup>4</sup>

Seseorang yang bersikap zuhud, hendaknya memiliki hati yang tidak menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya. Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, seseorang yang benar zuhudnya adalah orang yang mengambil rezekinya dan memakainya secara lahir, akan tetapi hatinya penuh dengan kezuhudan terhadap Allah dan terhadap makhluk-Nya.<sup>5</sup> Sikap zuhud bukanlah memutuskan kehidupan dunia, akan tetapi suatu hikmah manusia yang memiliki pandangan khusus terhadap dunia dengan tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan tidak bisa menguasai hatinya dan tidak mengingkari tuhanNya.<sup>6</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membandingkan dunia ini dengan sesuatu yang menjijikan. Beliau berkata, jika seseorang ingin dimudahkan dalam bersikap zuhud, maka

<sup>2</sup> Tuti Muslihah, *Zuhud menurut Fathullah Guler*, (Semarang: UIN Walisongo 2016), 181

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *kitab Ihya Ulumuddin*, juz 8 terjemah: Mh Zuhri, dk, (Semarang: CV. Asyifa, 2003), hal. 259.

<sup>5</sup> Muhammad Shidikhun, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al -Jailani*, 9 Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 244.

<sup>6</sup> Mukhibin, *Konsep zuhud menurut KH Akhmad Rifa' I dalam kitab Abyanal Hawajj*, (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2018), hlm 9.

pandangilah dunia ini dengan sesuatu yang hina sebagaimana memandang orang yang sedang buang hajat di WC, maka kita akan jijik terhadapnya. Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, kezuhudan seseorang bukanlah suatu masalah yang mudah untuk bisa didapatkan tanpa bersusah payah, untuk itu tidak semuanya memiliki kemampuan untuk menjadi seorang Zahid.<sup>7</sup>

Menariknya masalah ini untuk diteliti karena kebanyakan manusia yang ada di dunia ini memiliki rasa hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang ada di dalamnya. Sehingga, bersikap zuhud adalah suatu langkah yang baik untuk penghambaan kepada Allah dengan tulus. Supaya setiap manusia tidak terlalu memikirkan dunia dan melalaikan akhirat.

Di Indonesia, Syekh Abdul Qadir al-Jilani sangatlah masyhur, sebab ia adalah tokoh sufi yang terkenal karena amaliyahnya pada abad ke-12 M. Ia memiliki pemikiran zuhud terhadap dunia apabila mampu melihatnya dengan mata hati, sebab dengan demikian itu, ia bisa melihat segi-segi negatifnya, dan mengusirnya dari kalambunya. Mata kepala tidak mampu melakukan demikian, ia akan terpesona dengan gemerlapnya dunia, sehingga tidak bisa mengeluarkan dari kalbunya dan zuhud terhadapnya. Sehingga dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penafsiran ayat-ayat zuhud menurut Abdul Qadir Al-Jilani, dalam skripsi yang berjudul **“Tafsir Ayat – Ayat Zuhud Menurut Abdul Qadir al-Jilani dalam Tafsir Al-Jilani,”**

Adapun penulis memilih QS Al-Imrān: 185, QS al-Ḥādīd: 20, dan Al-Ankabūt: 64 dalam penelitian ini karena dalam ayat-ayat tersebut mengandung makna kezuhudan yang sangat relevan dalam penggambaran dunia pada zaman saat ini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, maka rumusan

---

<sup>7</sup> Dr. Sa'id bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, (: Darul Falah), hlm 489.

masalah yang dapat didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir ayat-ayat zuhud dalam Q.S. Ali Imran: 185, Q.S. Al-Hadid: 20, dan Q.S. al-Ankabut: 64 menurut Abdul Qadir Al-Jailani?
2. Bagaimana relevansi penafsiran zuhud Abdul Qadir Al-Jailani pada zaman sekarang?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui bagaimana tafsiran ayat-ayat zuhud dalam Q.S. Ali Imran: 185, Q.S. Al-Hadid: 20, dan Q.S. al-Ankabut: 64 menurut Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Dapat mengetahui zuhud dan relevansinya dalam tafsir al-jailani karya Abdul Qadir Al-Jailani.

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas, maka bisa difahami manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang zuhud dalam tafsir al-jailani.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang zuhud dalam al-Qur'an dan relevansinya pada zaman sekarang.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam peninjauan penulis sejauh ini belum ditemukan tema yang serupa dengan penelitian tersebut. Namun, terdapat beberapa karya-karya yang saling berkaitan mengenai tema yang akan penulis teliti. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang tema zuhud adalah:

Skripsi pertama karya "Reza Permana Aditya" dengan judul "Zuhud dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi " Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menyimpulkan bahwa zuhud diartikan



sebagai upaya pembentukan sikap untuk dunia pada masa sekarang. Sehingga, sikap zuhud perlu di terapkan guna untuk kesimbangan jiwa agar mampu menghadapi permasalahan hidup yang serba matrealistik. Disimpulkan juga dalam skripsi ini, bahwa zuhud menurut Al-Alusi adalah jalan untuk mendapatkan ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.<sup>8</sup>

Skripsi kedua karya “Tri Nurhaeni” dengan judul “Zuhud dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jawziyyah” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa orang yang berzuhud hanya akan mencintai dunia dan mengambil keperlumannya saja. Sebab, orang yang Zahid menurut ibn qayyim al jawziyyah adalah tidak merasa senang maupun bangga dengan apa yang dicapainya.<sup>9</sup>

Skripsi ketiga karya “Taufikurrahman” dengan judul “Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al Bantani (implementasi zuhud dalam merubah perilaku hedonistic pemuda karang taruna di putat jaya Surabaya)” fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa zuhud menurut syekh Nawawi Al Bantani yaitu menjauhi perilaku yang berlebih-lebihan dalam hal dunia. untuk mengatasi perilaku hedonis, peneliti melakukan penyuluhan terhadap pada pikir pemuda putat jaya Surabaya. Hasil dari penyuluhan tersebut dapat diketahui dengan perubahan pada pikir pemuda putat jaya Surabaya yakni memikirkan antara kebutuhan yang lebih penting dan bermanfaat.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, skripsi yang disusun berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, hal ini dikarenakan penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai penafsiran ayat-ayat zuhud

---

<sup>8</sup> Reza Permana Aditya, *Zuhud dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya: 2017.

<sup>9</sup> Tri Nurhaeni, *Zuhud dalam Pandangan Ibn Qayyim*, Fakultas ushuluddin dan humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2008.

<sup>10</sup> Taufikurrahman, *Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al Bantani (implementasi zuhud dalam merubah perilaku hedonistic pemuda karang taruna di putat jaya Surabaya)*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2021

menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsirnya, yaitu Tafsir Al-Jailani. Sehingga, menurut peneliti skripsi yang akan disusun bersifat baru.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah jalan untuk memperoleh data penelitian dengan tujuan dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, agar penelitian memperoleh hasil yang lebih terarah, maka perlukannya sebuah metode yang akan dikaji dan diteliti. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam penelitian:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (kepustakaan). Yaitu, suatu metode yang pengumpulannya dengan menggunakan buku, majalah, artikel, atau jurnal.

### 2. Sumber data

- a. Sumber data primer: sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Kitab Tafsir al-Jilani jilid 1 dan jilid 2 karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani
- b. Sumber data sekunder: untuk menunjang adanya penelitian ini, maka sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari buku-buku, kitab, jurnal, karya-karya ilmiah yang sesuai dengan pokok kajian tema penelitian ini.

### 3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan studi dokumen, yaitu dengan cara mengkaji atau menganalisa sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian secara tertulis.

### 4. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari atau menyusun data-data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan, dan



membuat kesimpulan yang mudah difahami diri sendiri dan orang lain.<sup>11</sup> Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode maudhu'i, yaitu metode yang akan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang setema dengan suatu masalah yang akan diidentifikasi, kemudian menghimpun dan menganalisa ayat-ayat tersebut secara relevan dengan masalah yang akan dibahas.<sup>12</sup>

Dari data-data yang terkumpul melalui Teknik data diatas, maka langkah-langkah untuk menganalisis data melalui metode maudhu'i adalah:

- 1) Memantapkan dan menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 2) Menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- 3) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun kerangka dan pembahasan.
- 6) Pembahasan yang belum lengkap, Di lengkapi dengan hadis-hadis yang relevan.<sup>13</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperdeh gambaran yang utuh mengenai struktur penelitian, maka dibutuhkan informasi mengenai bagaimana unsur-unsur yang terdapat dalam

<sup>11</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h. 2 dan 244

<sup>12</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), hlm 37.

<sup>13</sup> Mth. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhu'i*, (JPAI, Vd. 1 No. 2 Januari-Juni 2015). Hm280.

bab-bab pada penelitian.<sup>14</sup> Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah:

Bab pertama Membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang atau alasan mengapa peneliti mengambil judul tentang tafsir ayat-ayat zuhud menurut Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni dalam Tafsir al-Jīlāni karena peneliti merasa kehidupan sekarang ini banyak orang yang memburu dunia dan melupakan akhirat, sehingga ajaran zuhud sangatlah dibutuhkan untuk menyelamatkan manusia dari berbagai godaan materialisti dan lainnya yang ada di dunia. Lalu, sub bab selanjutnya yang dibahas adalah rumusan masalah yang saling berkaitan dengan latar belakang masalah pada pengangkatan judul skripsi, tujuan dari penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan teori dari tafsir sufistik, dengan memaparkan pengertian dari zuhud, Sejarah zuhud, dan tingkatan-tingkatannya.

Bab ketiga membahas tentang bagaimana gambaran dari tafsir al-jailani yang fungsinya menjadi data objek dari penelitian ini. Yakni terdiri dari Biografi dari Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni, karya-karyanya, gambaran tentang tafsir al-Jīlāni dan penafsiran tentang ayat – ayat yang berkaitan dengan zuhud dalam tafsir al-Jīlāni.

Bab keempat membahas tentang Analisis penafsiran Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat – ayat zuhud. Dari analisa ini dapat diketahui bagaimana zuhud yang dimaksud Abdul Qādir al-Jīlāni dan bisa memahami relevansinya pada masa sekarang.

Bab kelima adalah penulisan terakhir pembahasan dari penelitian skripsi ini yang bertumpu pada bab-bab pembahasan sebelumnya, yaitu menjelaskan bagaimana kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

---

<sup>14</sup> Tim penyusun skripsi, *pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2020), hal. 39

## BAB II

### Konsep Zuhud dan Teori Tafsir Tematik

#### A Definisi Zuhud

Secara Bahasa, zuhud adalah (الراغب عنه والراضي منه), yang berarti tidak memiliki ketertarikan terhadap dunia dan hanya mengharapkan keridhoan-Nya.<sup>1</sup> Secara terminologi istilah zuhud juga tidak terlepas dari dua hal, yaitu zuhud yang tidak terpisahkan dari tasawuf dan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Zuhud sebagai tasawuf dapat diartikan sebagai kesadaran dalam berkomunikasi secara langsung antara manusia dengan Tuhan. Tingkatan zuhud dalam tasawuf, memiliki arti berpaling dari kehidupan dunia untuk menekuni ibadah dan memerangi hawa nafsu, berpuasa, makan secara tidak berlebihan, dan memperbanyak zikir. Sedangkan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes yaitu suatu sikap yang seharusnya dimiliki seorang Muslim dalam kehidupan untuk menatap dunia yang fana' ini. Kedua zuhud ini memiliki perbedaan, diantaranya adalah:

1. Zuhud tasawuf dilakukan dengan maksud untuk bertemu Allah SWT dan ma'rifat kepada-Nya dan dunia dipandang sebagai hijab antara dia dengan tuhan, sedangkan zuhud moral (akhlak) Islam dan gerakan protes hanya sikap mengambil jarak dengan dunia dalam menghias diri untuk sifat-sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia merupakan pangkal kejelakan.
2. Zuhud tasawuf bersifat individual sedangkan zuhud moral (akhlak) Islam dan gerakan protes bersifat individual dan sosial.
3. Zuhud tasawuf formulasinya bersifat normative, ahistoris, dan doctrinal. Sedangkan zuhud moral (akhlak) Islam dan gerakan protes formulasinya bias diberi makna kontekstual dan historis.<sup>2</sup>

Dalam memaknai zuhud, para ulama memiliki perbedaan pendapat.

---

<sup>1</sup> Al-Ashfiani, *Mujam Mufrod al-Fadh al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1425), hlm 241

<sup>2</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 1

Menurut Yunus bin Maysarah, zuhud tidaklah mengharamkan sesuatu yang halal dan mendak adanya harta. Akan tetapi, zuhud yang sebenarnya ialah jika seseorang lebih yakin dengan apa yang ditakdirkan Allah SWT daripada apa yang ada pada dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Menurut Sufyan Ats-Tsauri, sebenarnya zuhud ialah suatu tindakan yang dilakukan atas ridha Allah SWT dan tidak berandai-andai terhadap sesuatu.<sup>4</sup> Sedangkan Al-Jailani berpendapat, bahwa zuhud ada dua macam yaitu: *pertama*, Zuhud haqiqi adalah tidak memasukkan dunia kedalam hatinya, akan tetapi, seorang Zahid yang hakiki ketika mendapatkan rezeki dari Allah SWT, maka akan didistribusikan bagi kemanfaatan sesama untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Untuk menjadi seorang zahid hakiki tidak bias diperdeh dari bacaan saja, akan tetapi diperdeh melalui ritual, latihan, dan riyadhah dengan ikhlas terhadap Allah SWT. Dengan demikian, zuhud di dunia adalah jalan yang ditempuh untuk menuju kehidupan abadi di akhirat kelak. Jadi, inti dan fokus dalam mempraktekkan zuhud dalam tasawuf adalah zuhud hakiki, dimana zuhud ini merupakan salah satu *maqamat* yang harus dilalui dan dipraktekkan. Allah SWT telah berfirman dalam surah Asy-Syura: 20

وَأَنْتُمْ فِيهَا أَتُّبِكُ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَأَنْتُمْ تَصِيبُكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَنْتُمْ حَسِنٌ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَأَنْتُمْ تَبْغُوا فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat."

Kedua, Zuhud shury adalah mengeluarkan dunia dari hadapannya, namun hatinya masih menginginkan dunia. Zuhud shury sendiri bukanlah inti dari

<sup>3</sup> Ahmad Faridh, *perbersih Jwa Imam Al-Ghozali, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Juziyyah* (Bandung: Pustaka, 1421H-2000M), hlm 86.

<sup>4</sup> Muhammad Fathullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), hlm 94.

tasawuf, karena seseorang yang hatinya masih mengharap nikmatnya duniawi, maka hal itu yang akan menghalangi jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Bersikap zuhud di pengaruhi beberapa faktor, yaitu memperbanyak melaksanakan sholat sunnah, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan menyebut nama Allah SWT. orang yang berzuhud seharusnya hatinya tidak terikat dengan sesuatu yang berurusan dengan duniawi. Tanda untuk mencapainya sikap zuhud adalah ketika kita meyakini apa yang ditakdirkan Allah SWT lebih baik dari pada apa yang ada kita rencanakan, tidak menghalalkan apa yang diharamkan Allah SWT dan begitu sebaliknya, ketika mendapat pujian dan cacian tidak menggoyahkan keimanan kita untuk tetap pada jalan Allah SWT.<sup>5</sup>

Menurut Ibrahim bin Adham, zuhud dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: *pertama*, zuhud fardhu adalah zuhud tentang adanya perkara haram *Kedua*, zuhud sebagai keutamaan adalah zuhud tentang perkara halal, dan *ketiga*, zuhud sebagai keselamatan adalah zuhud tentang perkara syubhat.<sup>6</sup> Secara umum, zuhud merupakan sikap yakin bahwa apapun yang ada di sisi Allah SWT lebih baik dari pada apa yang ada di tangan kita<sup>7</sup>

Zuhud yang merupakan ajaran penting dalam tasawuf, memiliki makna yang cenderung memandang dunia yang harus di tinggalkan, sebab dunia merupakan penghalang untuk menuju jalan Allah. Dan mendekati diri kepada Allah, sebab di dunia hanyalah tempat untuk beramal dan di akhiratlah tempat untuk menerima balasan dari amal di dunia.<sup>8</sup> menurut Imam Ahmad ibn Hambal sikap zuhud terdiri dari tiga tahapan, yaitu *pertama*, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram ini adalah zuhudnya orang awam *Kedua*, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan-lebihan dalam masalah yang

<sup>5</sup> Ali Akbar bin Aqil, " *Hidup Sederhana Dengan Zuhud*" dalam Cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridhollahi, Edisi No. 147 Th. IX, hlm 105.

<sup>6</sup> Ahmad Faried, *menyudikan Jawa*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004, h. 65

<sup>7</sup> Ali Akbar bin Aqil, " *Hidup Sederhana dengan Zuhud*", dalam Cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridhollahi, Edisi No. 147 Th. IX, hlm 104.

<sup>8</sup> Tri Wahyu Hdayati, *Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*, IAIN Salatiga, vd. 1, No. 2, Desember 2016, hlm 7

halal, ini termasuk zuhudnya orang khawas (istimewa). Dan *ketiga*, zuhud dalam arti meninggalkan apapun yang memalingkan diri dari Allah SWT, ini adalah zuhudnya orang-orang yang telah mengenal Tuhan ('Arif).<sup>9</sup>

Zuhud merupakan sifat seseorang yang keimanannya sangat kuat serta memiliki sikap yang tidak menjerumuskan diri mereka terhadap kecintaan material (duniawiyah). Sifat zuhud, tidaklah dibuktikan dengan pengakuan oleh seseorang terhadap kezuhudannya, akan tetapi dibuktikan melalui sifat dan perilakunya. Sedangkan tanda-tanda seseorang yang memiliki sifat zuhud adalah:

- 1) Seseorang yang tidak ingin mengumpulkan banyak harta
- 2) Orang yang memiliki hidup sederhana
- 3) Selalu melihat kebawah

## 1 Sejarah Zuhud

### a. Munculnya Zuhud

Zuhud adalah salah satu paham yang terpenting dalam tasawuf. Oleh sebab itu, ajaran tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatar belakangi kemunculannya. Adapun faktor-faktor yang diungkapkan para ahli tasawuf mengenai kemunculan zuhud adalah:

#### a) Kondisi politik Umat Islam

Munculnya zuhud pada abad ke-I dan ke-II disebabkan oleh perang saudara yang terjadi ketika masa Khulafa'ur rasyidin dan Bani Umayyah. Konflik pertama yang terjadi pada umat Islam adalah pada masa Usman bin Affan, sehingga peristiwa tersebut mengakibatkan terbunuhnya Khalifah ke III atas ketidakpuasan terhadap pemerintahannya. Nicholas mengatakan bahwa akibat dari terbunuhnya Usman bin Affan tidak hanya berdampak pada kondisi politik, akan

<sup>9</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm

tetapi sampai pada kehidupan religious dan sosial kemasyarakatan.

Setelah kewafatan Khalifah Usman bin Affan, Madinah dilanda suasana yang kacau dan anarkis. Sehingga, salah seorang warga mendukung Ali bin Abi Thalib untuk menjadi Khalifah dengan alasan ialah yang layak menggantikan Khalifah Usman bin Affan. Di masa pemerintahannya, stabilitas kekuasaannya goyah dan ia pun dibunuh oleh lawan politiknya. Di tengah-tengah kekacauan dan perselisihan politik yang terjadi, sebagian sahabat Nabi SAW yang memilih untuk tidak memihak kepada kelompok-kelompok yang berselisih. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan diri dan menjauhi keriuhan yang terjadi. Sikap seperti inilah yang mengarah kepada asketisme. Oleh sebab itu, mereka lebih memilih menempuh hidup dalam kesederhanaan dan mengislasikan diri dari lingkungan yang sangat tidak menyenangkan.

#### b) Kondisi sosial kemasyarakatan

Dalam keadaan ini, sikap acuh tak acuh yang menganggap enteng mengenai adanya persoalan-persoalan moral mengalami peningkatan. Awal dari sikap seperti ini ditandai dengan keberhasilan dalam usaha perluasan wilayah Islam sejak masa Khalifah Umar bin al-Khattab yang membawa kesejahteraan terhadap kehidupan masyarakat Islam. Walaupun memiliki harta yang berlimpah, Umar bin al-Khattab tidaklah terpedaya atas kemewahan yang dimilikinya. Ia tetaplah hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan.

Setelah kekhalifahan diserahkan kepada Usman bin Affan yang berasal dari keturunan Bani Umayyah. Di kisahkan



pada zaman Nabi SAW, keturunan dari Bani Umayyah adalah kebanyakan dari orang-orang yang sangat memusuhi Islam. Akan tetapi, keberhasilan yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam menaklukkan Makkah, memaksa warga Bani Umayyah untuk memeluk Islam.

Dengan diangkatnya Usman bin Affan dalam kekhalifahan, terdapat peluang bagi mereka untuk meningkatkan peranan dan pengaruh dalam memperbesar masyarakat Islam yang baru tumbuh dan berkembang tersebut. Selama 12 tahun dalam pemerintahan Usman bin Affan, kebanyakan umat Islam kembali melakukan cara-cara hidup pada zaman jahiliyyah, tahayul, serta memperlihatkan nilai-nilai kesukuan. Ketika masa itu, hasil harta-harta rampasan perang dari Byzantium, Persia, maupun Mesir yang memenuhi kota Madinah dan Makkah, melahirkan era yang disebut dengan "kebobrokan di balik topeng kemewahan". Pada masa ini banyak masyarakat yang mulai bersaing dalam mendirikan rumah yang besar dan mewah, sehingga satu dengan yang lainnya saling bersaing dalam kemegahan bangunan-bangunan.

c) Faktor pembelajaran Islam yang terdapat pada al-Qur'an dan Sunnah

Adanya sikap zuhud dalam sejarah kehidupan umat Islam adalah wujud dari pengaplikasian ajaran-ajaran al-Qur'an dalam sebuah kehidupan. Meskipun tidak ada ayat yang menyebutkan kata zuhud di dalamnya, tetapi untuk mendapatkan esensi tentang ajaran zuhud di dunia dalam al-Qur'an tidaklah sulit. Sangatlah jelas bahwa al-Qur'an

mengajarkan tentang dunia tidaklah baik dan kekal jika dibandingkan dengan akhirat.<sup>10</sup>

Contoh ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang kefanaan dunia dan kekekalan akhirat adalah sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ  
وَأَتَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
فَلَنَ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ  
وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ، وَتَهَى  
النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ  
فَلَنَ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: maka ada pun orang yang melampaui batas (37) dan lebih mengutamakan kehidupan dunia (38) maka sungguh nerakalah tempat tinggalnya (39) dan ada pun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, (40) maka sungguh, surgalah tempat tinggalnya (41).<sup>11</sup>

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا ثَوَفَّ إِلَيْهِمْ  
أَعْمَلُهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُنْخَسُونَ

Artinya: Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan (15)

<sup>10</sup> Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud dalam Tasawuf, vd IV No. 8 Oktober 2013

<sup>11</sup> Kemenag RI, al-Qur'an dan terjemah

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ إِلَّا النَّارُ  
وَحَيْطٌ مَّا صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *itulah orang-orang yang tidak memperdeh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan. (16)*

Melalui ayat-ayat al-Qur'an diatas, kehidupan dunia ini digambarkan hanya sebagai permainan yang melengahkan, ketika manusia saling berlomba-lomba, bermegah-megahan dan berbangga-banggaan dengan keturunan dan banyaknya harta dalam kehidupan. Hidup di dunia ini diperumpamakan bagai tumbuhan yang awalnya membawa keuntungan kepada para penanamnya karena kehijaun dan kesuburannya. Akan tetapi, lama-kelamaan tumbuhan tersebut menguning, kering, dan akhirnya mati.

Hakikat zuhud juga bisa dilihat dari kehidupan yang dicontohkan Nabi SAW dan sahabat-sahabtnya. Dari kehidupan Rasulullah SAW yang sangat sederhana, para sahabat termotivasi untuk mengikuti pada kehidupan Rasulullah SAW meskipun mereka termasuk orang yang kaya, tetapi mereka berzuhud terhadap harta benda yang dimiliki dan sewaktu-waktu mereka siap memberikan hartanya untuk membantu perjuangan yang dilakukan umat Islam. Karena, mereka tidak tertarik dan terlena dengan harta yang dimilikinya.

Dengan adanya gambaran ajaran zuhud yang terdapat dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang menggambarkan bagaimana perilaku kehidupan yang dilakukan Nabi SAW, telah memotivasi lahir dan berkembangnya zuhud

pada abad ke-1 dan ke-2 H di kalangan umat Islam yang diwujudkan untuk sikap membatasi diri dari hal-hal yang sifatnya duniawi, akan tetapi beramal untuk bekal akhirat.<sup>12</sup>

d) Pribadi orang-orang yang shaleh

Dengan adanya kekacauan dan konflik yang terjadi pada bidang politik dan kehidupan sosial yang telah mengacu pada kemewahan dunia, rasa keberagamaan kelompok-kelompok yang tidak puas terhadap kondisi tersebut telah bangkit. Menurut Von Kremer, kebangkitan rasa keberagamaan mereka, dipengaruhi oleh faktor rasa takut terhadap Allah SWT, takut bagaimana nantinya azab di akhirat, dan keinginan kaum muslimin lari dari dunia yang keindahannya membelenggu setiap saat.

Dalam hal ini, Nicholas memandang faktor yang mendorong terhadap ajaran zuhud ditemukan dalam pernyataan Hasan al-Basri, yaitu rasa takut tentang hari kiamat dan azab neraka yang ditanamkan al-Qur'an dalam hati. Rasa takut yang ada pada seorang zahid tersebut mendorong mereka senantiasa untuk berhati-hati agar tidak melakukan dosa dengan kesusahannya yang menguasai jiwa mereka karena maksiat yang dilakukan. Hal ini, mendesak mereka supaya menghabiskan masa-masa hidup mereka dengan bertobat dan meminta ampunan. Mereka mengajarkan bahwa kehidupan yang membawa sebuah pribadi muslim dengan baik adalah kesederhanaan, kesiskinan, dan gambaran dari sikap zuhud yang sebenarnya yaitu sesuai dengan versi Nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya, latar belakang munculnya zuhud memiliki

---

<sup>12</sup> Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, *makna dan sejarah ajaran zuhud dalam tasawuf*

perbedaan pendapat di kalangan para ulama', menurut Harun Nasution latar belakang munculnya zuhud terdiri dari beberapa bagian. *Pertama*, hidup yang dipengaruhi oleh rahib-rahib Kristen. *Kedua*, dipengaruhi oleh Pythagoras yang mengharuskan meninggalkan materi untuk menghilangkan rih. *Ketiga*, pengaruh dari ajaran Plotinus yang mengatakan bahwa untuk menyatu dengan Tuhan, maka meninggalkan dunia merupakan cara yang dapat dilakukan untuk penyucian rih yang telah kotor. *Keempat*, pengaruh dari Budha dengan nirwananya. *Kelima*, pengaruh dari ajaran Hindu yang menjadi dorongan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya dan meninggalkan dunia untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.<sup>13</sup>

Menurut Abu 'Ala Afifi, latar belakang munculnya zuhud yaitu sebagai berikut:

1. Zuhud dipengaruhi oleh ajaran India dan Persia
2. Zuhud dipengaruhi oleh ajaran asketisme Nasrani
3. Zuhud dipengaruhi oleh sumber-sumber yang berbeda, sehingga menjadi satu ajaran yang sama.
4. Dipengaruhi dari ajaran Islam<sup>14</sup> Dalam hal ini, pengaruh dari ajaran Islam meliputi beberapa faktor, yaitu *pertama*, al-Qur'an dan Sunnah

Sebenarnya, ajaran zuhud merupakan ajaran yang ada sejak zaman Rasulullah SAW. Sebab, orang yang paling zuhud dan tinggi derajatnya merupakan Rasulullah SAW. Sifat zuhud yang dilakukan Rasulullah SAW merupakan cikal bakal munculnya ajaran tasawuf yang berkembang dalam masyarakat Islam<sup>15</sup> Sebagai perwujudan zuhud yang dilakukan oleh Nabi SAW, beliau sangat sederhana dalam segala hal. Baik dalam perabotan rumah tangga, pakaian, bahkan makanan. Nabi SAW

<sup>13</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 4

<sup>14</sup> Totok Jumartono dan Samsul Munir Amir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm 243

<sup>15</sup> Abd. Wahid, *Karakteristik sifat Zuhud Menurut Hadis Nabi SAW*, Al-Mu'asirah Vol. 13, No. 1, Januari 2016, hlm 70-71

berpegangan pada prinsipnya bahwa dunia merupakan kehidupan yang diperumpamakan bagai seseorang penunggang kendaraan atau kuda berteduh di bawah pohon ketika sesat, kemudian pergi lagi. Hartanya yang paling berharga adalah apa yang ada ditangannya, yang paling mewah adalah hadiah sepatu dari raja Najasyi. Dan pakaian agak mewah yakni pakaian tenun dari yaman.<sup>16</sup>

#### b. Perkembangan Zuhud dalam Tasawuf

Zuhud merupakan ajaran terpenting dalam tasawuf, sejarah Islam menyebutkan bahwa sebelum lahirnya tasawuf, gerakan zuhud terlebih dahulu muncul, yaitu pada abad ke-1 dan permulaan abad ke-2 hijriyah.<sup>17</sup> Awal kemunculan zuhud adalah Pendidikan yang bermoral dan mental dalam pembersihan jiwa raga terhadap pengaruh kehidupan duniawi yang diajarkan pada masa Nabi SAW dan Sahabat.<sup>18</sup> Praktek Zuhud pada saat itu, bukan pemisahan diri dengan dunia. akan tetapi, aktif dalam kehidupan dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Dalam sejarah, wujud dalam sikap berzuhud ialah praktek yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sahabat-sahabat dalam kesehariannya.

Sikap-sikap Rasulullah yang sederhana mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi sahabat-sahabatnya maupun umat islam yang lain pada masa itu. Sehingga, cikal bakal adanya ajaran sufi (tasawuf) yang berkembang dalam masyarakat Islam merupakan wujud dari zuhud yang dipraktikkan Rasulullah SAW. Dalam doanya, Rasulullah SAW selalu menyepadankan kemiskinan dengan kekafiran. Sehingga, dosa dalam struktur sosial yang menyebabkan manusia menjadi miskin sepadan dengan dosa seseorang yang tidak memiliki iman. zuhud bukanlah alasan Abu Bakar untuk tidak berbuat apa-apa dalam menyaksikan gerakan-gerakan orang yang murtad dan orang-orang yang tidak ingin untuk membayar zakat. Sedangkan Umar bin Khattab, ia juga tidak menciptakan

<sup>16</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 21

<sup>17</sup> M Subkan Anshori, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: Pustaka Azhra, 2011), hlm 243

<sup>18</sup> Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vd. 1, No 2, September 2020

kezuhudannya sebagai alasan untuk meluaskan wilayah Islam sampai ke Persia. Ketika banyak dari sahabat yang tergiur dengan nikmatnya dunia, Umar masih dalam ketetapan untuk menegakkan keadilan seperti yang ditanamkan Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan perkembangan gerakan zuhud yang kemudian menjadi aliran mistik, ini disesuaikan dengan ajaran Islam yang disebut dengan tasawuf. Dalam tasawuf, ajaran ini diabadikan untuk pengembangan keruhanian Islam.<sup>19</sup> Kemunculan tasawuf sendiri tidak dapat terlepas dengan adanya ajaran zuhud. Sebab, zuhud merupakan pertanda adanya tasawuf. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, peperangan Ali dan Mu'awwiyah serta peperangan antara Ali dan Aisyah, muncullah sikap hidup yang bermewah – mewah, sehingga terbentuknya sufisme pada masa itu.<sup>20</sup>

Penikiran zuhud yang anti dunia terus berkembang hingga masa pertengahan Islam, dimana situasi sosial politik Islam pada saat itu masih stagnan dalam memberantas penyimpangan yang terjadi. Berdasarkan pandangan hidup para sufi, dunia dianggap sebagai penghalang untuk mengingat Allah SWT dan menjadikan seseorang akan semakin jauh dari-Nya. Oleh sebab itu, Harun Nasution membeikan penjelasan bagaimana makna zuhud, yakni kondisi untuk meninggalkan dunia serta hidup yang diselimuti dengan kematerian. Seseorang yang tidak ingin hidup dengan keadaan yang mewah dan kekehingin bertahan dalam kehidupan yang sederhana semacam pada kehidupan zaman Nabi SAW, maka hendaklah hidup dalam kesederhanaan. Kehidupan seperti ini lebih dikenal dengan Gerakan hidup zuhud. Gerakan ini pada awalnya hanya terlihat di kuffah dan basrah. Dari situ, Gerakan hidup zuhud ini tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Pada perkembangannya, zuhud tidak hanya sebagai kualitas pribadi muslim yang baik, tetapi zuhud juga menjadi sebuah elemen yang tidak bisa dipisahkan dari perjalanan mistisme.

---

<sup>19</sup> Syamsun N' am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), hlm 119.

Dalam perkembangan zuhud pada abad ke-1 dan ke-2 yang tersebar luas terdapat beberapa aliran, diantaranya adalah:

### 1. Aliran Madinah

Para Zahid di Madinah muncul dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah yang menjadikan Rasulullah sebagai panutan dalam kezuhudannya.<sup>21</sup> Perubahan sosial yang terjadi pada masa Bani Umayyah, juga mempengaruhi kezuhudan pada aliran ini. Zuhud pada waktu itu bercorak Islam murni dan konsisten dengan ajaran Islam

### 2. Aliran Bashrah dan Kuffah

Dalam artikel "Tasawwuf" yang ditulis oleh Louis Massiqnon, beliau mengungkapkan ketika abad ke-1 dan ke-2 hijriah terdapat dua aliran yang menonjol dalam kezuhudannya. Aliran tersebut terdapat di Bashrah dan Kuffah. Aliran Bashrah terkenal dengan sikapnya yang kritis dan mereka menyukai yang logis dalam nahwu, hal nyata dalam puisi dan kritis dalam hadis. Corak yang menonjol dalam kezuhudan aliran Bashrah adalah zuhud dan rasa takut yang berlebihan. Sedangkan Kuffah bercorak idealis, senang dengan hal-hal aneh dalam nahwu, harfiah dalam hadis dan image dalam puisi.

### 3. Aliran Mesir

Zuhud yang terdapat dalam aliran mesir adalah bercorak salafi sebagaimana yang terdapat pada aliran Madinah. Sedangkan dilihat dari segi tingkatan hukumnya, Ibnu Qayyim membagi zuhud menjadi beberapa macam yaitu :

- 1) Zuhud berdasarkan yang haram, hukumnya fardhu 'ain
- 2) Zuhud berdasarkan subhat, akan tetapi tergantung kedudukan subhatnya.
- 3) Zuhud dalam hal-hal yang berlebih-lebihan.
- 4) Zuhud dalam persoalan selain Allah SWT dan berbagai hal yang tidak

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin dan Totok Jumartono, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 2012, (Jakarta: Amzah) hlm 301.

membuatmu musqil d'eh-Nya.<sup>22</sup>

### C Tingkatan-tingkatan Zuhud

Para sufi memiliki metode-metode untuk menuju jalan yang lebih baik kepada Allah SWT. Jalan ini merupakan latihan r'chaniyah yang dilakukan secara bertahap. Dalam menempuhnya, telah dilakukan berbagai fase yang dikenal dengan *maqamat* untuk menuju jalan spiritual, yaitu sikap zuhud. Ada beberapa tingkatan-tingkatan zuhud yang dimiliki d'eh para sufi atau zahid, yaitu:

- a) Orang yang berusaha berzuhud (Mutazahid), ini adalah seseorang yang berzuhud terhadap dunia, akan tetapi hatinya condong dan menginginkannya. Dia berusaha menahan per'asaan tersebut.
- b) Orang yang meninggalkan dunia dengan kemauannya sendiri, sebab dunia dianggap lebih hina dibandingkan dengan apa yang diinginkannya. Ia berzuhud dari dunia sebab melihat akhirat seperti orang yang meninggalkan keuntungan satu dir'ham untuk dua dir'ham
- c) Orang yang meninggalkan dunia atas kemauannya sendiri, dengan ini ia tidak beranggapan telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Ia merasa semacam orang yang meninggalkan tembikar untuk mendapatkan Mutiar'a.<sup>23</sup>

Para pembesar sufi telah menerapkan sikap zuhud dalam tingkatan-tingkatan yang telah dijelaskan d'eh Ibnu Ujaibah, yakni "zuhudnya orang awam adalah meninggalkan apa yang lebih dari kebutuhan. Zuhudnya orang khawwas adalah meninggalkan sesuatu yang menyibukkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari semua keadaan. Sedangkan zuhudnya orang khawwashul'khawwas adalah menjauhi pandangan dari selain Allah disetiap

<sup>22</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (darul Falah), hlm xvii

<sup>23</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jwa Konsep Ulama Salaf*, Risalah Gusti, Surabaya, 2004, hlm 66-67

waktu. Sebab, zuhud merupakan jalan untuk sampai kepada Allah Swt, karena hati tidak akan sampai kepada-Nya apabila hati masih bergantung pada sesuatu selain yang dicintai Allah SWT.<sup>24</sup> Orang-orang yang menjauhkan dirinya dari harta dunia untuk akhirat, diumpamakan sebagai orang-orang yang telah mencapai makrifat dan yang melihat sesuatu melalui mata hati.

Menurut Abdul Qādir al-Jīlāni, kedudukan zuhud yaitu kedudukan paling tinggi yang akan meningkatkan derajat kemuliaan di mata manusia, sebab orang yang berzuhud dapat mengambil faidah dari sikap zuhud itu sendiri.<sup>25</sup> Sedangkan Syaikh Abdul Nashr As Sarraj mendefinisikan bahwa zuhud adalah kedudukan spiritual yang mulia dan dasar dari berbagai kondisi spiritual yang diridhi serta tingkatan-tingkatan yang mulia.

#### D. Tafsir Tematik

Tafsir Tematik adalah menyusun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sama-sama membicarakan suatu topik masalah dan menghimpunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>26</sup> Semua dijelaskan secara rinci zaaa tuntas dengan didukung adanya dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumennya yang bersala dari al-Qur'an, Hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>27</sup>

Sesuai dengan namanya yaitu tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menampakkan tema atau topik pembahasan. Jadi para mufassirkan mencari suatu tema yang berada di tengah-tengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an ataupun yang lainnya. Tema yang akan dikaji secara tuntas disesuaikan dengan petunjuk-petunjuk yang ada pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

<sup>24</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qsthi Press, 2005), hlm 251

<sup>25</sup> Said bin Musfir al Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm 490.

<sup>26</sup> Muslimin, *Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Qur'an*, Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019

<sup>27</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, h. 151.

Agar permasalahan-permasalahan yang dimaksud dapat terselesaikan, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan dalam perkembangan ilmu-ilmu yang sering terjadi pada metode-metode tafsir. Oleh karena itu metode ini memiliki beberapa tahapan dalam perkembangannya.

## 1 Sejarah Tafsir Tematik

Sejak zaman Nabi Muhammad, perkembangan dan pertumbuhan dari tafsir tematik ini telah ada. Hal ini telah dibuktikan berdasarkan sejarah tentang kata (ظالم) yang telah ditafsirkan oleh Rasulullah SAW yang dihubungkan dengan kata Syirik karena adanya makna yang sama. Yaitu pada Q.S Al-An'am 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ  
مُهْتَدُونَ

Contoh penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW waktu itu adalah menjelaskan tentang arti Dzulam pada ayat Q.S Al-An'am 82 dan menjelaskan bahwa Dzulam yang dimaksud adalah syirik pada Q.S Luqman: 13

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dalam penafsiran ini, Ali Khalil memberikan komentarnya mengenai riwayat yang menegaskan bahwa penafsiran Rasulullah tersebut telah memberikan sebuah pelajaran kepada para sahabat bahwa suatu tindakan dalam menyusun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan menghilangkan keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tematik ini sejak zamannya Nabi Muhammad SAW sudah dikenal, namun belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

Penafsiran ayat dengan ayat tersebut merupakan sebuah pendahuluan bagi munculnya metode tafsir tematik ini. Menurut Abdul Hayy al-Farmawi dalam catatannya, pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh yang kemudian ide pokoknya diberikan kepada Mahmud Syaltut lalu dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kury, yang ia tulis dalam karyanya yang berjudul al-Tafsir al-Maudhu'i pada tahun 1977.<sup>28</sup> Berdasarkan referensi yang lainnya, telah disebutkan

<sup>28</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Tafsir Ilmiah, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*,

bahwa pelopor metode tafsir maudhu'i merupakan Muhammad Baqir al-Shadr.<sup>29</sup> Keduanya sama-sama memberikan tawaran dalam langkah metodologis penafsiran untuk mengajak kaum muslim kembali dalam pemahaman al-Qur'an secara Kaffah dan tidak Parsial. Akan tetapi, kerangka yang diusung oleh Muhammad Baqir al-Shadr ialah pada penekanan pembacaan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap kondisi sosial. Sebab al-Qur'an bukanlah teks statis atau obyek semu yang tidak dapat bergerak. Kemudian, seorang mufassir tematik harusnya memiliki sebuah ide pokok gagasan-gagasan yang ada pada masanya, supaya mereka bisa membandingkan hasil dari pengalaman manusia dengan al-Qur'an, sehingga seorang mufassir bisa memberikan pendapat dari semua ayat-ayat relevan yang telah dikumpulkan bersama-sama.<sup>30</sup>

Metode tematik di Indonesia sendiri dikembangkan oleh M. Quraishy Shihab. Menurutny, buah dari tafsir model ini adalah karya-karya dari Abbas Mahmud al-Aqqad yaitu al-Insan fi al-Qur'an al-Ma'r'ah fi al-Qur'an dan karya Abul A'la Maududi yaitu al-Riba fi al-Qur'an.<sup>31</sup> Telah disebutkan pula bahwasannya benih-benih tafsir tematik bisa ditemukan pula dalam kitab-kitab tafsir seperti yang dituliskan oleh Fakhr al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibn al-'Arabi, namun tokoh-tokoh tersebut secara keseluruhan tidak menerapkan metode tersebut dalam karyanya masing-masing. Melainkan beberapa bagian saja. Berdasarkan hal ini, penafsiran dengan metode tematik ini sesungguhnya sudah diulai dari sebelum metode ini menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Akan tetapi setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir tematik bukanlah suatu hal baru dalam sebuah penafsiran.<sup>32</sup>

## 2. Macam-macam dan Langkah kerja Tafsir Tematik

Al-Farmawi berpendapat bahwa dalam metode tafsir tematik memiliki dua macam bentuk yang memiliki tujuan sama, yaitu menyingkap hukum-hukum

---

(Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm 122.

<sup>29</sup> Lilik Umri Kaltsum *Mendialogkan Realitas Dengan Teks* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm 15.

<sup>30</sup> M. Quraishy Shihab, *Memburnikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 CET. 1 (Bandung: Mizan, 2013), hlm 175-176.

<sup>32</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm 44.

keterkaitan di dalam al-Qur'an, menepis adanya anggapan mengenai pengulangan dalam al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh orientalis dan lain-lain. Kedua macam bentuk metode tafsir tersebut yaitu, *pertama*, membahas satu surat dalam al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khasnya secara garis besar yaitu dengan cara menghubungkan antara ayat satu dengan ayat lainnya yang berkaitan. Metode tematik seperti ini bisa disebut juga dengan tematik plural (al-Maudhu'i al-Jami'), sebab tema-tema yang dibahas lebih dari satu. Mengenai metode ini, al-Sya'tibi yang diikuti oleh al-Farawi, mengatakan bahwa satu surah dalam al-Qur'an itu mengandung banyak masalah yang pada dasarnya dikarenakan hakikatnya menunjuk pada satu maksud.<sup>33</sup> *Kedua*, tafsir yang menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah dan tema yang kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini banyak digunakan dalam sebuah metode penafsiran tematik. Metode ini juga bisa dinamakan dengan metode tematik singular atau tunggal (al-Maudhu'i al-Ahadi) karena melihat dari tema yang dibahas hanya satu.<sup>34</sup>

Menurut Fahd al-Rumi, ia menambahkan satu macam lagi bentuk dari metode tafsir tematik ini, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan derewasi dan kalimat akar tersebut, kemudian ditafsirkannya satu persatu dan dikemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir ini adalah Al-Mushthalahat al-Arba'ah Fi al-Qur'an (al-Ilah, al-Rabb, al-'Ibadah, al-Din) karya Abi al-'Ala al-Maududi, Kalimah al-Haqq fi al-Qur'an al-Karim karya dari Muhammad bin' Abd al-Rahman al-Rawi.<sup>35</sup>

Berdasarkan sistem taika penyajian dari tafsir tematik ini merupakan bentuk dari serangkaian penulisan karya-karya tafsir yang struktur pemaparannya mengarah pada ayat, surah, dan juz dalam tema yang telah

<sup>33</sup> Supiana, dkk, Umum Qur'an

<sup>34</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purwa Sswa, 2011 Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Sudi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hlm 231

<sup>35</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purwa Sswa, 2011 Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Sudi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,

ditentukan sendiri oleh penafsir. Sistematis penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik dan memiliki pengaruh dalam sebuah proses penafsiran yang bersifat metodologis.<sup>36</sup>

Untuk menerapkan metode ini, diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufassir, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah
- 3) Menyusun ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya secara runtut
- 4) Memahami korelasi antar ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- 5) Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna
- 6) Melengkapi hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan yang ditafsirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna atau pengertian yang sama.

Jika dilihat dengan seksama, metode tafsir tematik ini sesuai dengan pemikiran, dan kebutuhan pada masyarakat di zaman sekarang ini. Karena telaaah untuk al-Qur'an ini memang harus dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, supaya manusia juga tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>36</sup> Muslimin, *Kontribusi Tafsir Ma'dhu'li Dalam Memahami Al-Qur'an*, Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019

### BAB III

#### Syeikh Abdul Qādir al-Jīlāni dan Tafsir Al-Jīlāni

##### A Biografi Syekh Abdul Qādir al-Jīlāni

Syeikh Abdul Qādir al-Jīlāni ialah seorang tokoh sufi yang memiliki pengikut bahkan pengaruh besar dalam umat Islam, terutama di kalangan tarekat, baik pada masanya maupun pada masa sekarang. Disamping sebagai tokoh sufi, al-Jīlāni juga dikenal sebagai ahli fiqih, ushul dan kalam<sup>1</sup>

Al-Jīlāni lahir pada bulan ramadhan 471 H atau tepatnya pada hari senin, 28 Maret 1077 M di jailan. Nama lengkapnya ialah Abdul Qadir Ibn Abi Shalih Abdullah Ibn Janki Daust Ibn Yahyah Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib.

Al-Jīlāni bernasab dari ayahnya yaitu: Ibn Abi Shalih Sayyid Musa Janki Dausat Ibn Sayyid Abdullah al-Jaili Ibn Sayyid Yahya al-Zahid Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Dawud Ibn Sayyid Musa Ibn Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Musa al-Juwani Ibn Sayyid Abdullah al-Mahid Ibn Sayyid Hasan al-Muthanna Ibn Sayyid Amir al-Mu'minin Sayyid Shabib Ahl al-Jannah Abi Muhammad al-Hasan al-Mujtaba Ibn al-Imam al-Haram Asadullah al-Galib dan Imamnya ilmu Amir al-Mukminin.<sup>2</sup>

Sedangkan nasab dari ibunya yakni seorang wanita yang mulia Ummul Khair Ummatul Jabbar Fatimah binti al-Sayyid Abdullah al-Saum'ly al-Zahid Ibn Sayyid Jamal al-Din Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Mahmud Ibn Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Kamal al-Din 'Isa Ibn al-Sayyid Abi 'Alaudin Muhammad al-Jawad Ibn al-Sayyid Ali al-Ridha Ibn al-Sayyid al-Imam Mus al-Kazim Ibn al-Sayyid al-Imma Ja'far al-Sadiq Ibn al-Sayyid al-Imam Muhammad al-Baqir Ibn al-

---

<sup>1</sup> Drs.M Zainuddin, MA, *Syeikh Abdul Qādir al-Jīlāni Tokoh Sufi Kharismatik Dalam Persaudaraan Tarekat*, Universitas Islam Indonesia Sudan, 2002.

<sup>2</sup> Ssa Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qādir al-Jīlāni Menurut Tafsir Al-Jīlāni*, Skripsi, (IAIN Walisongo 2014) hlm 78.

-Sayyid al-Imam 'Ali Zain al 'Abidin Ibn al-Imam Abi Abdullah al-Husain Ibn al-Imam al-Haram Asadullah al-Galib Imam al-Ulum Amir al-Mu'minin 'Ali Ibn Abi Talib r.a.<sup>3</sup>

Semasa kecilnya, Abdul Qādir al-Jīlāni adalah seorang yang pendiam, bertafakur, tawaduk terhadap sesamanya, sering melakukan perbuatan-perbuatan baik, berkepribadian tinggi, ahlaknya mulia dan berlapang dada. Kerendahan hati seorang al-Jailani, diketahui sebab keakraban dalam pergaulannya dengan anak-anak, tetangganya, dan para fakir miskin. Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni di jilani sampai pada usia 18 tahun, karena beliau haus akan ilmu dan keghairahan untuk bersama dengan orang-orang shaleh, maka beliau memutuskan untuk pindah ke Baghdad, dimana waktu itu Baghdad merupakan pusat dari ilmu dan peradaban. Abdul Qādir al-Jailani pindah ke Baghdad pada tahun 488H sampai akhir hayatnya, yaitu pada tanggal 10 Rabi'ul awal 561 H pada usia 90 tahun.<sup>4</sup> Ketika Abdul Qādir al-Jīlāni menghadapi sakaratul Maut, putranya yang bernama Abdul Wahab bertanya kepada beliau: "Apa yang harus kulakukan ketika sepeninggalan bapak?" Jawabnya: "kamu wajib taat dan tidak boleh merasa takut selain kepada Allah SWT, Berpasrahlah dan jangan mengharap sesuatu selain kepada-Nya. Selanjutnya Abdul Qādir al-Jīlāni berkata: " Aku merupakan sebuah biji yang tanpa kulit. Seseorang telah datang menghampiriku, berilah mereka tempat dan hormatilah mereka. Inilah faedah yang sangat besar, dan janganlah menciptakan tempat ini dengan penuh kesesakan, akan tetapi buatlah dengan penuh ketentraman, kasih dan rahmat Allah SWT, semoga aku dan kamu terlindungi, serta mengasihiku dan mengasihimu. Anaknya yang bernama Musa mengatakan bahwa al-Jailani berusaha mengucapkan lafadz tazaza, namun lidahnya tidak mampu mengucapkannya dengan betul. Ia mengulang-ulang lafadz itu terus menerus sampai benar. Selanjutnya al-Jailani menyebutkan kata "Allah SWT" sampai

<sup>3</sup> Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni*, ed. Fadil Jīlāni al-Hāsani, al- Juzu al-Awwal (Kairo Da'r al-Rukni wa al-Maqam) 1430 H/2009 M), 19-20.

<sup>4</sup> Abdul Qādir al-Jīlāni, *Sirrul Asrör Wa Mazharul Anwār* (Damaskus Da'r Ibn al-Qayyim Da'r al-Sanabil, 1993), hlm 20.



dengan 3 kali dengan suara yang lemah dan idahnya melekat pada langit-lai mulutnya, sehingga pergilah ia kehadirat ilahi.

Semasa hidupnya, ia menghabiskan hidupnya untuk mencari dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan juga untuk menggapai ahwal, maqamat, mukhasafah, dan mushahadah sehingga ia menjadi orang yang berzuhud, berilmu, ahli ibadah, dan *arif*. Sehingga, al-Dhahabi menyebut Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni dengan julukan *Shaikh al-Islam* Sedangkan, ulama'-ulama' sufi memberinya gelar dengan julukan al-quthb wa al-gauth, al-baz al-ashyab, dan lain-lain.<sup>5</sup> Hampir di seluruh dunia umat Islam, Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni menjadi teladan dan panutan. Di setiap tarikat-tarikat dikumandangkan manaqib, di setiap do'a dan tahlil disebutkan juga al-fatihah dan tawashul kepadanya. Ini membuktikan bahwa beliau ini adalah "pusat kosmologi" bagi umat Islam. Menurut Imam al-Isybili, Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni merupakan orang yang memiliki wibawa dan akhlak yang baik, ketika mengingat Allah SWT ia cepat menangis pada saat sedang berdzikir, dermawan, memiliki hati yang lembut, serta luhur budinya. Al-Baghdadi pula menyanjung dan menyebutnya orang jauh dari perbuatan-perbuatan yang keji (*Fakhsya' wa munkar*), selalu berdekatan dengan kebenaran serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Izzuddin bin Abdussalam dan Ibnu Taimiyah, bahwa pada masanya al-Jīlāni memiliki banyak *keramat* yang melebihi para wali.<sup>6</sup> Keramat adalah pemberian Allah SWT terhadap Hamba-Nya yang taat dan Khidmat terhadap-Nya. Keramat bisa diperoleh secara mudah sebab ketakwaan dan kemurahan-Nya. Sama halnya dengan mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah sebab derajat ketakwaan-Nya. Keramat terpenting al-Jīlāni sendiri adalah menghidupkan jiwa dan hati seseorang yang mati, menumbuhkan rasa takut terhadap Allah SWT, menanamkan keimanan, serta menghidupkan jiwa untuk taat kepada Allah SWT. Secara metaforis disebutkan, bahwa Lalat tidak pernah menghinggapi Abdul Qadir al-Jīlāni sebagaimana Rasulullah. Hal ini dikarenakan kemuliannya.

<sup>5</sup>Said Ibn Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015), 15.

<sup>6</sup>Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Dawah fi'l-Islam* (Kuwait: Dar al-Qalam 1969), hal. 259.

Karammah yang dimiliki oleh orang-orang suci sebagaimana Abdul Qādir al-Jīlāni merupakan perilaku *khariqul 'adat*. Hal ini terkadang memang sulit diterima oleh akal pikiran biasa. Akan tetapi, dalam kenyataannya karammah atau perilaku *khariqul 'adat* terbukti adanya. Demikian yang terjadi kepada Abdul Qadir al-Jilani dengan pengamalan-pengamalan spiritual yang dimilikinya. Sehingga dia mendapat gelar raja para wali kekasih Allah SWT. Hal ini dikarenakan kejerminahan hati dan kebersihan jiwa dalam beribadah kepada Allah SWT. Jadi, jika hendak menjadi seseorang yang dekat dengan Allah SWT, sudah seharusnya kita belajar untuk mengasah spiritual kita dengan cara memperbaiki ibadah-ibadah kita secara intens dengan baik, supaya kita benar-benar menjadi manusia yang memiliki spiritual tinggi.<sup>7</sup>

Ketika bruzlah, ada hal yang menarik dari Abdul Qādir al-Jīlāni bahwa ia tidak pernah berfikir untuk berumah tangga. Beliau beranggapan bahwa hal itu hanya akan menghambat upaya ruhaniyahnya. Namun, begitu saat ia tampil didepan umum dan bergaul dengan masyarakat, maka ia menyesuaikan diri dengan perintah Rasul, yaitu untuk berumah tangga. Abdul Qādir al-Jīlāni menikahi empat wanita yang semuanya merupakan wanita shalehah dan mentaatinya. Dari perkawinannya tersebut Abdul Qādir al-Jīlāni dikaruniai 49 anak yang terdiri dari 29 putri dan 20 putra. Dari sekian banyaknya putra Abdul Qādir al-Jīlāni ada 4 putranya yang termasyhur karena kecendekiawanan dan keulamaannya, yaitu:

1. Syaikh Abdu Wahab (putra tertua), merupakan seorang alim besar, dan mengediri madrasah ayahnya yaitu pada tahun 543 H setelah ayahnya meninggal dunia, ia juga berkhutbah dan menyumbangkan buah pikirannya terkait dengan masalah-masalah syari'at Islam. Ia juga memimpin sebuah kantor negara yang termasyhur.
2. Syaikh Isa, ia adalah seorang guru hadits dan seorang hakim besar. Ia merupakan seorang khatib yang baik dan juga sufi. Ia

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Arin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm 258-259.

tinggal di Mesir hingga akhir hayatnya.

3. Syaikh Abdul Razaq, ia merupakan seorang alim sekaligus menghafal hadis. Sebagaimana ayahnya, ia sangatlah terkenal dengan ketakwaan. Ia mewarisi beberapa kecenderungan spiritual ayahnya, dan sedemikianya terkenal di Baghdad seperti ayahnya.
4. Syaikh Musa. Ia adalah seorang alim terkenal. Ia hijrah ke Damaskus hingga wafat disana.

Setelah Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni wafat, setiap tanggal 11 Rabi'ul awal selalu diperingati hari wafatnya Abdul Qādir al-Jīlāni dengan pengagumnya di Pakistan yang dikenal dengan sebutan Garwin Syarif, sedangkan di Indonesia para pengamal ajaran sufi al-Jilani membiasakan untuk membaca kitab *Manaqibnya* Syaikh Abdul Qādir al-Jīlāni dalam waktu-waktu tertentu.

Sepeninggal Abdul Qādir al-Jīlāni, anak dan muridnya mendirikan suatu *thariqah* untuk menyuburkan spiritualitas Islami dan ajaran-ajaran Islami di kalangan umat dunia, yaitu Thariqah Qadariyyah dan sampai saat ini terkenal taat kepada prinsip-prinsip syariat.<sup>8</sup>

Ahlussunnah berpendapat, keramat bisa saja terjadi pada diri seorang wali sebagaimana mukjizat yang ada pada para Nabi atau Rasul.<sup>9</sup> Keramat yang terjadi pada wali merupakan jawaban dari do'a mereka kepada Allah SWT, atas jaminan kekuatan untuk melakukan sebuah tindakan, sedangkan mukjizat adalah kekuatan untuk mendapatkan suatu hasil dari sebuah objek.<sup>10</sup>

Dalam menempuh Pendidikannya, al-Jīlāni menuntut ilmu di Baghdad. Karena, kota Baghdad adalah pusat pencatatan kajian ilmu pengetahuan dan keagamaan. Berkat keseriusannya, al-Jīlāni mendapatkan berbagai pengetahuan ilmu yang cukup banyak. Saat itu, ia mempelajari ilmu fiqih dengan para ulama-

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm 256-257.

<sup>9</sup> Al-Baghdadi, *Al-Farq Bain al-Firaq*, (Kairo: Mathba'ah al-Madani) hal. 344.

<sup>10</sup> Al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf Limadzahabi Ahli Tasawuf*, (Kairo: al-Maktabah al-Kuliyat, 1969), hlm 90.

ulama yang masyhur, seperti Abu al-Wāfa' bin 'Al, Abu al-Khatābah, Muhammad bin Hsan al-Baqilani, Abu al-Husain Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la, al-Kalawazani. Sedangkan dalam ilmu sastra ia belajar dengan Abu Zakariya al-Tibrizi dan belajar tharekat dengan Abu al-Khair Hamad bin Muslim al-Dibbas sampai mendapatkan ijazah dan tingkat kedudukan yang tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukhrami. Dalam menuntut ilmu, al-Jailani dibekali ibunya 80 keping uang emas. Uang itu merupakan warisan peninggalan dari al-marhum ayahnya. Ketika akan berangkat, ibu al-Jlāni berpesan agar ia tidak berdusta meski dalam keadaan apapun. Ketika sampai di Hamadan, al-Jlāni mendapat cobaan bahwa segeromban perampok menghampirinya dan meminta uang kepadanya. Ia mengaku hanya membawa uang 80 keping dari ibunya. Dari kejujurannya, segeromban perampok itupun keheranan. Al-jailani lalu menceritakan bahwa ibunya berpesan untuk tidak berdusta dalam keadaan apapun, jika ia berbohong maka usahanya dalam mencari ilmu tidak ada artinya.<sup>11</sup>

Karena kejujuran dan murah hatinya selama belajar di Baghdad, ia terpaksa harus tabah dalam penderitaannya. Berkat bakat dan kesalahannya, Abdul Qādir al-Jlāni dengan cepat memahami semua bidang ilmu yang dipelajarinya dengan membuktikan diri sebagai ahli hukum terbesar pada masanya. Akan tetapi, kerinduan ruhaniahnya yang lebih dalam membuatnya gelisah ingin mewujudkan diri. Bahkan ketika masa mudanya, ia tenggelam dalam belajar, ia gemar *musyahadah*, sering berpuasa dan tidak mau meminta makanan dari seseorang meskipun harus pergi berhari-hari tanpa makanan.

Di Baghdad, ia bertemu dengan ulama-ulama terkenal yang ahli dalam berbagai bidang. Lalu, al-Jlāni belajar dengan mereka dan mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang di dapatkan. Sehingga, beliau menjadi seseorang yang pakar dalam berbagai bidang dan ia banyak menekuni beberapa literatur, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Khlaf (ilmu yang membahas tentang perselisihan para

---

<sup>11</sup> Muhammad Nazeri, *Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Darussalam) Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hlm 77-78.

ulama'), ilmu Hadist, ilmu Ushul, ilmu Tajwid, ilmu Nahwu, ilmu Arudh, ilmu Sharaf, Ilmu mantiq, ilmu Balaghah, ilmu Tasawuf, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Syeikh Abdul Qādir al-Jīlāni menuntut ilmu selama 32 tahun, dan ia selalu belajar berbagai macam ilmu syariat, meskipun Abdul Qādir al-Jīlāni dalam menuntut ilmu dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh, tetapi hal itu tidak mengurangi dan melemahkan semangatnya. Kepada kita, Ibnu Rajab menggambarkan bagaimana penderitaan (kesulitan) yang dialami Abdul Qādir al-Jīlāni, *"saya makan pdkk-pdkk berdiri, daun kering di tepi-tepi lengkung dan sungai, dan bawang yang mati. Saya mengalami kesulitan ekonomi yang sangat terik di Baghdad, hingga saya tidak makan berhari-hari, dan saya hanya memakan tumbuhan yang baru bersemi. Suatu hari, saya keluar karena sangat kelaparan, dengan berharap agar saya menemukan daun yang kering atau bawan dan sebagainya untuk saya makan. Tidak ada tempat yang saya datangi kecuali orang lain yang sudah mendahului. Jika saya menemukan orang, tentulah dia orang miskin yang saling berebut makanan, sehingga saya meninggalkannya dalam keadaan malu."*<sup>13</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Abdul Qādir al-Jīlāni semakin keras terhadap diri sendiri, ia mulai menjauhi diri dari semua kebutuhan dan kesenangan hidup, kecuali untuk mempertahankan hidup secara sekeadarnya. Waktu dan tenaganya hanya untuk melaksanakan ibadah dan memca al-Qur'an. Sering kali, dalam satu malam Al-Jilani mengkhatamkan bacaan al-Qur'annya. Selama latihan Ruhaniyah ini, ia menghindari berhubungan dengan manusia. Sehingga, ia tidak mau bertemu dengan seseorangpun dan apabila ia mampu jalan-jalan maka ia berkeliling di padang pasir.

Setelah ia meninggalkan kota Baghdad dan menetap di Syustar sekitar 12 hari perjalanan dari Baghdad. Selama 11 tahun ia menutup diri dari hiruk-pikuk

<sup>12</sup> As-Sya'rani, *Thabaqat al-Kubra*, 1990, (Beirut: Dar al kutub al ilmiah) hal. 108

<sup>13</sup> Sa'id Musfir al-Qahani, *Memahami Ketekunan Akidah dan Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani Mengikuti Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (thor: Jahabersa, 2010), hlm 11

dunia, dan akhir masa ini menandai berakhirnya latihannya.<sup>14</sup> ia memulai dakwahnya (*Al Islah Wa'l-Irsyad*). Al-Jailani membawa pengaruh besar melalui ajarannya kepada masyarakat. Banyak dari kalangan Kristen maupun Yahudi yang masuk agama Islam karena ajaran dakwahnya.<sup>15</sup> Disampaikan bahwa orang-orang yang bersimpati untuk menghadiri majelisnya sampai dengan 70.000 orang.<sup>16</sup> Ini merupakan pengaruh besar al-Jailani terhadap masyarakat yang di latar belakang oleh beberapa faktor, adapun faktornya adalah:

- a. Karena al-Jilāni yang keturunannya masih memiliki nasab dekat dengan Nabi Muhammad SAW.
- b. Kedalaman spiritual dan keramat yang dimiliki al-Jailani.
- c. faktor masyarakat yang percaya terhadap barakah yang didapatkan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>17</sup>

Diketahui bahwa masyarakat yang menghadiri majelisnya mencapai 70.000 orang.<sup>18</sup> Dalam umurnya yang lebih dari 50 tahun, tiba-tiba Nama Syekh Abdul Qadir al-Jailani melejit di Baghdad, bukan sebagai ahli tasawuf (sufi) akan tetapi sebagai ahli hukum (pembawa paham Hambali).<sup>19</sup> Menurut Syekh Umar al-Kaisani, bahwa majlis pengajian al-jailani dipeuhi oleh orang-orang Kristen dan Yahudi yang baru masuk Islam) mantan perampok, penjahat, dan pembunuh. Al-Jailani juga telah mengislamkan lebih dari 5000 orang yang berasal dari Yahudi dan Nasrani dan menyadarkan 100.000 lebih orang yang dari kelompok penjahat.<sup>20</sup>

Al-Jilani dikenal sebagai guru besar yang masyhur, karena beliau mengajar banyak orang awam bahkan orang pintar. Dalam 33 tahun mengajar di madrasah, beliau telah melahirkan ratusan ribu murid. Dalam kesehariannya,

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm 249-250

<sup>15</sup> H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: EJ Brill, 1953), hal. 6.

<sup>16</sup> Al-Nadwi, mengutip kitab *Qalaid al-Jawahir*, hal. 257.

<sup>17</sup> J.S. Triningham *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, tt), hal. 43

<sup>18</sup> Al-Nadwi, mengutip kitab *Qalaid al-Jawahir*, hal. 257

<sup>19</sup> J.S. Triningham *The Sufi Orders in Islam* 1998, (London: Oxford University Press)

<sup>20</sup> Al-Nadwi, mengutip kitab *Qalaid al-Jawahir* ., hal. 257.

al-Jailani hampir tidak mengenal istirahat. Di malam dan siang harinya selalu digunakan untuk menyelenggarakan pengajian. Adapun materinya yang disampaikan meliputi tafsir, Usul Fiqih, Hadits, dan ilmu yang bersangkutan dengannya.

Adapun para ulama yang menjadi muridnya adalah: Abdh Ghani bin Abdh Wahin al-Muaddasi, dan Syaikh Abu Fath Nasr al-Muna. Sedangkan, tingkat keilmuan Abdul Qadir al-Jailani tidak dapat diragukan lagi. Ia menulis Karya-karyanya yang terdiri dari berbagai ilmu-ilmu pengetahuan, seperti usul furu', tasawuf, dan lainnya. Karya-karya al-jailani tersebut adalah: Tafsir al-Jailani, al-Salawat wa al-Aurad, al-Rasail, Fath al-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani, Futuh al-Ghaib, al-Diwan, Sirr al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar, al-Ghunya Li Talibi al-Tariq al-Haq Azza wa Jalla, Du'a al Basmallah, al-Risalah al Ghautiyyah, M'raj Latif al-Ma'ani.<sup>21</sup>

Bisa dikatakan, karya-karya yang ditulis Abdul Qadir Al-Jailani merupakan karya sufistik. Baik itu tentang fiqihnya, ataupun karyakarya yang lain. Oleh sebab itu, ia sangatlah tepat jika dikatakan sebagai tokoh sufi yang ahli syari'at. . sebagaimana yang pernah ia katakan bahwa hakikat tanpa adanya landasan syari'at merupakan batal.

Al-jailani sekali-kali tidak pernah memiliki sikap yang membenci dunia, tidak menikah dan bersikap seperti pendeta. Namun, ia menolak untuk menikmati keinginan-keinginan yang akan menimbulkan nafsu duniawi dan mengakibatkan lupa akan penciptanya yaitu Allah SWT. Al-Jailani sangatlah berpegang teguh dengan sabda Nabi SAW, yaitu:

“sesungguhnya dunia itu diciptakan untukmu. Sedangkan kalian diciptakan untuk akhirat.”

Dalam artian mengenai hadits tersebut, Abdul Qadir Al-Jailani tidak mencegah seseorang untuk menguasai atau memiliki dunia, namun ia melarang jika seseorang dikuasai dan diperbudak oleh dunia. Dalam hal ini, Al-Jailani

---

<sup>21</sup>Al-Jailani, terjemah sir al-asrar, 2017(Yogyakarta: Ircidod), hlm 28.

per nah ber kata dal am konsep wacananya:

*"kuasailah dunia, jangan dikuasai dehnya. Milikilah dunia, jangan dimiliki dunia. Setirlah dunia, jangan diperbudak dehnya. Ceraikanlah dunia, jangan kau diceraikan dehnya. Janganlah engkau dibinasakan dehnya. Tasarufkanlah dunia. Sebab sabda Nabi SAW! sebaik-baik harta adalah harta hamba yang shal eh."*<sup>22</sup>

Abdul Qādir al-Jlāni mengibar atkan dunia bagaikan sungai besar yang deras air nya, yang setiap harinya bertambah. Sedangkan per umpamaan nafsu hewani manusia tidak ada per bedannya dengan per samaan sungai ter sebut, yang rakus akan segala kenikmatan duniawi. Itu mer upakan sebuah gambar an tentang dunia dan nafsu manusia menurut Abdul Qādir Al-Jail ani. Al-jail ani ber anggapan bahwa kehidupan yang sejati mer upakan kehidupan yang di kemudian kel ak yaitu akhir at.

Syeikh Abdul Qādir al-Jlāni mengatakan bahwa "barang siapa menginginkan akhir at, maka wajib baginya untuk mengabaikan dunia. Barang siapa menginginkan Allah SWT, maka wajib atasnya mengabaikan akhir at dan harus mencampakkan kehidupan dunia demi Tuhannya. Selama keinginan dan upaya duniawi masih ada di benak seseorang, seperti: makan, minum, menikah, busan, rumah, jabatan, riyā', kendaraan, dan lain-lain, maka orang-orang itu belum digd ongkan orang-orang shd eh. Bila kau dil iputi kehidupan duniawi dan berpaling dari akhir at, maka Allah SWT akan murka kepadamu. Kau akan kehil angan akhir at, duniapun tak akan patuh gter hadapmu dan akan menghal angi datangnya bagianmu sebab Allah Murka kepadamu, sebab dunia adalah milik-Nya. Sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa dunnia dan akhir at diibar atkan dua istri, jika engkau menyenangkan yang satu, maka yang lain akan marah kepadamu."<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Al-Fath al-rabbani, wacana ke-21, *dalam al-Nadwi, Ri'ajl al-fikri wa'l-Da'wak fi'l -Islam* (Kuwait: Dar al-Qalam 1979), hal. 275.

<sup>23</sup> Al-Fath al-rabbani, wacana ke-36, *dalam al-Nadwi, Ri'ajl al-fikri wa'l-Da'wak fi'l -Islam* (Kuwait: Dar al-Qalam 1979), hal. 129.



Dalam hal ini, jelaslah bahwa Al-Jailani memandang dunia dalam posisi yang sewajarnya. Sebab, dunia dipandang sebagai proses kontinuitas kehidupan akhirat yang keduanya tidak bias dipisahkan. Beliau memandang dunia dalam keseimbangan akhirat.

## B. Tafsir Al- Jailāni

### C 1 Latar Belakang Tafsir al-Jilani

Tafsir al-Jilani merupakan tafsir yang pertama kalinya diterbitkan oleh lembaga riset ilmiah yang hanya fokus untuk mengumpulkan dan mentahqiq karya-karya dari al-Jilani yang berpusat di Istanbul Turki yaitu Markaz Jilani Li al-Buhuth al-Ilmiyah. Dalam muqaddimah Tafsir al-Jailani, terdapat keterangan bahwa orang yang pertama kali menemukan Tafsir al-Jailani adalah cucu ke 25 dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, yaitu Fadhil Jailani al-Hasan. Usaha Fadhil Jilani ini dimulai ketika kakeknya yang bernama Sayyid Syarif al-Aimal-Muqtadi Bihi wa al-Qutb al-Kamil al-Syaikh Muhammad Sidiq Jilani untuk pergi ke Madinah al-Munawwarah.<sup>24</sup>

Dalam pencarian kitab tafsir al-Jilani ini, hasil pelacakan yang dilakukan oleh Fadhil Jailani di 50 lebih perpustakaan resmi pada negara-negara di dunia hingga puluhan perpustakaan khusus di 20 negara, termasuk di Vatikan-Italia yaitu, ditemukannya 17 karya al-jilani dan 6 buah risalah.

Usaha Fadhil Jilani dalam menulis kembali Tafsir al-Jilani ini telah menerbitkan karya tafsir yang terbilang cukup sederhana dan minim memberikan tambahan komentar sebagai sharah atau penjelas. Suntingannya yang berkuat pada koreksi dan membenaran kemungkinan adanya terjadi salah tulis pada manuskrip asli dari Tafsir al-Jilani yang dijadikan sebagai acuan. Jadi dalam versi turki ini terbitannya banyak ditemukannya koreksi dari Fadhil Jilani mengenai adanya kemungkinana salah penulisan dari versi aslinya manuskrib asli

<sup>24</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jilani*, v. 1 (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam 1430H), hal, 24.

kitab Tafsir al-Jilani.<sup>25</sup>

Pada tahun 2010, terjadi penerbitan ulang Tafsir al-Jilani yang kali ini disunting oleh Farid al-Mazidi yang terdiri dari 5 volume yang didalamnya terdiri kurang lebih dari 500-an halaman dengan menggunakan font ukuran normal. Penerbitan ini dilakukan oleh Al-Maktabah al-Ma'rufiyah dari Pakistan. Pada penyuntingannya, Farid al-Mazidi banyak memberikan penjelasan untuk matan Tafsir al-Jilani yang dikutipnya melalui pendapat para ulama yang berkaitan dengan kalimat yang akan dijelaskan sebagai bandingan dengan penafsiran lain. Ia juga menisbatkan beberapa ungkapan-ungkapan yang terdapat pada Tafsir al-Jilani kepada pemiliknya, ia juga sebelum menyebutkan perawinya, ia juga menyebutkan kualitas hadis-hadis yang dikutip tanpa sanad dan rawi.

Setelah empat tahun berlalu yaitu pada tahun 2014, penerbitan yang berpusat di kota Bairut yaitu Dar al-Kutub al-Ilmiyah menerbitkan ulang Tafsir al-Jilani dengan penyuntingan dari Farid al-Mazidi. Bisa dilihat dari segi sisi, tidak ditemukan adanya penambahan atau perubahan yang terjadi pada terbitan versi Libanon dengan versi Pakistan. Hal yang membedakan dari keduanya adalah penggunaan font (warna merah) yang digunakan untuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Ditemukan juga tafsir yang berjudul al-Fawatih al-Ilahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyah al-Muwadhhdhah li al-Kalim al-Qur'aniyyah wa al-Hkam al-Furqaniyyah ini dalam software dar maktabah samilah. Di situ, tafsir ini terdapat 2 volume yang terdiri dari volume 1 sebanyak 579 halaman yang dimulai dari surah al-Muminun dan volume kedua sebanyak 543 halaman terdiri dari surah an-Nur sampai surah an-Nas yang tidak dinisbatkan kepada al-Jilani, akan tetapi dinisbatkan kepada Nimatullah al-Nakhjuwani. Namun, secara keseluruhan isi dari tafsir yang dinisbatkan kepada al-Nakhjuwani ini sama persis dengan versi yang dinisbatkan kepada al-Jilani, yang membedakan hanyalah jumlah volume/juznya saja dan perbedaan yang ada pada muqadimah dari

---

<sup>25</sup> Kholid Izzul Abrar, *Autentitas Al-Jilani Karya Abd Al-Qadir al-Jilani*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020



pengarangnya. Mukaddimah yang dinisbatkan kepada al-Jilani hanya terdiri dari dua halaman, sedangkan yang dinisbatkan kepada al-Nakhjuwani mukadimahya terdiri dari 17 halaman.

Temuan kedua tafsir tersebut juga telah di konfirmasi karena pernah disinggung oleh Muhammad Ali Ayazi dalam karya ensiklopedianya yaitu al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum Ia berkata bahwa tafsir ini pernah dicetak di Istanbul pada tahun 1325 H oleh Penerbit Al-Uthmaniyyah sebanyak dua jilid. Dan menurutnya lagi, kitab ini dikarang oleh al-Nakhjuwani pada tahun 902 H/ 1496 M<sup>26</sup>

Adapun tafsir al-Jilani yang dinisbatkan kepada Abdul Qadir al-Jilani dan Al-Nakhjuwani memiliki versi yang berbeda dalam penerbitan yaitu

Versi Terbitan al-Fawatih yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Versi	Turki	Pakistan
Penerbit	Markaz al-Jilani li al-Buhuth al-'ilmiyyah	Maktabah al-Ma'rufiyyah/ Dar al-Kutub al-'ilmiyyah
Editor	Muhammad Fadil al-Jilani	Farid al-Mazidi
Tahun terbit	2009	2010/2014
Jumlah Jilid	6	5

Versi Terbitan al-Fawatih yang dinisbatkan kepada al-Nakhjuwani<sup>27</sup>

Versi	Mesir	Turki
Penerbit	Dar Rikabi	Utsmaniyyah

<sup>26</sup> Kholid Izzul Abrar, *Autentitas Al-Jilani Karya Abd Al-Qadir al-Jilani*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020

<sup>27</sup> A Kholid Izzul Abrar, *Tafsir al-Jilani dan Hal-Hal yang Belum Usai*, Kajian Malam Kamis Ponpes Assalafi Al-Fithrah

Editor	-	-
Tahun terbit	1999	1325h/1907 m
Jumlah jilid	2	2

## 2. Metode dan corak Tafsir al-Jilani

Tafsir al-Jilani merupakan tafsir yang ditulis secara lengkap dalam 30 juz yang dibagi menjadi 6 jilid, dengan rincian jilid 1 yang terdiri dari muqaddimah, tafsiran surah al-Fatihah sampai surah al-Maidah, jilid 2 tafsiran dari surah al-An'am sampai dengan surah Ibrahim, Jilid 3 tafsiran dari surah al-Hijr sampai surah al-Nur, jilid 4 tafsiran dari surah al-Furqan sampai surah Yasin, jilid 5 berisi tafsiran dari surah al-Saffat sampai dengan surah al-Waqiah, dan jilid 6 tafsiran dari surah al-Hadid sampai dengan surah an-Nas. Pada Tafsir al-Jilani juga terdapat fihris hadits Nabi yang terdapat pada jilid 5 dan 6, serta lamiran yang berisi qasiah dengan munjat asmul husna dan qsidah al-Komariyyah (syi'ir sufi).<sup>28</sup> Selain itu, terdapat keterangan pembukaan dan penutupan surah di akhir penafsiran yang ada pada surah di setiap jilid Tafsir al-Jilani.

Berdasarkan metode dari Tafsir karya al-Jalani ini, maka bisa diuraikan dalam beberapa bentuk penafsiran, diantaranya adalah:

### a) Sumber penafsiran

Sumber penafsiran dalam Tafsir al-Jilani adalah termasuk kategori dari tafsir bi al ma'qul, Karena rata-rata penafsiran yang terdapat di dalamnya mayoritas hasil dari ijtihad atau pemikiran dari snag mufasir. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Ali Ayazi dan juga terkonfirmasi oleh komentar dari al-Zirkili: "Kitab tafsir ini ditulis oleh muallifnya tanpa merujuk pada kitab-kitab tafsir yang sudah ada. Ia memasukkan hal-hal yang berbau hakikat dan hal

<sup>28</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, v. 1-6 (kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H)

-hal yang samar yang akan sulit diketahui oleh kebanyakan orang di dalamnya.<sup>29</sup>

b) Keluasan Penjelasan

Berdasarkan dari penjelasan tafsir secara luas, Tafsir ini tergolong tafsir yang menggunakan metode ijmalî, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan Panjang lebar. Contoh dari segi keluasan penjelasan tafsir adalah sebagai berikut :

193

سورة التوبة

وَيَأْتِي قُلُوبُهُمْ وَأَكْفَرُكُمْ قَسِطُوكُمْ ﴿٨﴾ أَشْرَرًا يُحَابِبُونَ اللَّهَ قَلِيلًا قَلِيلًا فَصَدَّقُوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يُؤْمِنُونَ فِي مَوَدَّةٍ وَلَا رِزْمَةٍ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ [التوبة: 8-10].

﴿كيف﴾ يكون للمشركين معكم عهد أيها المؤمنون؟ وكيف تعتمدون على ميثاقهم ﴿و﴾ هم من غاية بغضهم وشدة شكيتهم ﴿إن يظنوا﴾ ويظنوا ﴿عليكم﴾ لا يترقبوا فيكم أي: لا يحافظوا ولا يراعوا في حقكم ﴿إلا﴾ أي: عهدًا وميثاقًا ﴿ولا ذممة﴾ حقًا لازماً يلتزمون رعايتها؛ كالحقوق التي جرت بين المتعاهدين؛ بل حالهم أنهم ﴿يترضونكم﴾ ويعاهدون معكم ﴿بأقوالهم﴾ خداعًا ومداهنة ﴿وتأني قلوبهم﴾ عما صدرت على ألسنتهم من المعاهدة؛ بل ﴿وأكثرهم فاسقون﴾ [التوبة: 8] خارجون متمردون عن العهد مطلقًا، لا يتفوهون به أصلًا، فكيف أن يعهدوا!.

ومن غاية فسقهم وتمردهم، ونهاية توغلبهم في الضلال ﴿أشترؤا﴾ واستبدلوا ﴿بآيات الله﴾ المنزلة على رسوله، الدالة على توحيده مع وضوحها وسطوعها ﴿فتمنا قليلا﴾ أي: بدلاً حقيرًا، مبتدلاً مردوفاً، وهو اتباع الأهوية الباطلة والآراء الفاسدة التي ابتداعها المبتدعون بتسويلات شياطينهم ﴿فصدوا﴾ أي: أعرضوا وانصرفوا نفوسهم واتباعهم؛ بسبب تلك الآراء ﴿عن سبيله﴾ أي: عن دين الله الموصل إلى توحيده ﴿إنهم﴾ من غاية ضلالهم واضلالهم ﴿سواء ما كانوا يعملون﴾ [التوبة: 9] هذا العمل.

ومن سوء عملهم أيضًا وقبح صنيعهم أنهم من غاية بغضهم مع المؤمنين ﴿لا يترقبون﴾ ولا يراعون ﴿في﴾ حق ﴿مؤمن﴾ أي: واحد من أهل الإيمان وإن بالغ في وداهم وإخائهم، ومحافظة عهودهم ودمهم ﴿إلا ولا ذممة﴾ أصلًا؛ لشدة شكيتهم وقوة بغضهم وضغيتهم ﴿و﴾ بالجملة: ﴿أولئك﴾ الأشقياء المردودون المطرودون ﴿هم المعتدون﴾ [التوبة: 10] المقصرون على التجاوز عن حدود الله ومقتضى المروءة اللازمة للحرمة الإنسانية؛ لخبث طبيعتهم ورداءة فطرتهم.

﴿فإن تابوا وأقاموا الصلاة وآتوا الزكاة فإخوانكم في الدين﴾ ونقص الأيدي لقوم يمشون ﴿وإن كفروا أيمانهم ين بعد عهودهم وطعنا في دينكم﴾ قبيلا أئمة الكفر إنهم لا آمنن لهم لعلمهم بتهور ﴿ألا تتنبأون﴾ قوما

Marfat.com

<sup>29</sup> Muhammad Ali Ayazy, *Al-Mufasssirin Hyatuhum Wa Manhajatum.....* hl m 564

Dari contoh penafsiran di atas bisa kita ketahui bahwa al-Jailani dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode *ijmali*, hal ini diketahui karena adanya tafsiran- tafsiran ayat al-Qur'an secara menyeluruh namun lebih singkat. Selain itu, contoh di atas juga terlihat adanya metode bayani (deskriptif) yang digunakan al-Jailani. sebab, penjelasannya terkesan secara menyeluruh dan hanya memaparkan tanpa mentarjih dan mengikut sertakan pendapat dari mufasir- mufasir lain.

c) Cara penjelasan

Dari segi ini, Tafsir al-jailani tergolong dalam tafsir yang menggunakan metode bayani, yaitu suatu penafsiran yang dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberi keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat dan memberikan pentarjihan antar sumber.<sup>30</sup>

d) Sasaran dan ketertiban ayat

Berdasarkan ketertiban ayat yang ditafsirkan, Tafsir al-Jailani termasuk dalam tafsir dengan menggunakan metode tahlili. Metode ini nampak sangat jelas pada Tafsir al-Jailani ini, karena tafsir ini sesuai dengan urutan yang ada pada Mushaf Utsmani yaitu lengkap terdiri dari 30 juz.

Dalam sebuah penafsiran, sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan sebuah tafsir selain metode adalah natijah atau corak dari sebuah tafsir. Corak yang ada pada tafsir merupakan sudut pandang yang sangat berantung dengan kecenderungan pada aspek kelakuan yang dikuasai oleh seorang mufasir. Berdasarkan muqaddimah dalam Tafsir al-Jailani, Fadhil Jailani menyatakan bahwa Tafsir ini mempresentasikan tasawuf yang sesungguhnya, bersih, dan menganut al-Qur'an dan as-sunnah, dan kemungkinan dalam menulis tafsirnya, al-Jailani memakai manhaj tasawunya dan urrthur ulama memberikan kesaksian bahwa manhaj tasawuf al-Jailani merupakan manhaj yang mulia.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> M Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*, (Surabaya: Intiyaz, 2010), hlm 16.

<sup>31</sup> Abdu Qadir al-Jilani, Tafsir al-Jailani, v. I (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam 1430 H), hlm

Dalam menafsirkan al-Qur'an sangatlah jelas bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menggunakan sufi Ishari. Hampir seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang al-Jailani tafsirkan sering dikaitkan dengan ketauhidan yang merupakan tidak ukur dari ajaran tasawuf.

#### D. Penafsiran Abdul Qādir al-Jīlāni Terhadap Ayat Zuhud dalam Tafsir al-Jīlāni

Banyak ayat-ayat dari Surah al-Qur'an yang mengandung tentang makna kezuhudan. Akan tetapi, penulis memilih 3 dari ayat yang dikutip melalui jurnal Studi al-Qur'an dan tafsir yang berjudul "Fungsi Zuhud dalam Ketenangan Jawa", yaitu sebagai berikut:

##### a. Surah al-Imran 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فَمَنْ رُحِّزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

##### Tafsiran surah Ali Imran 185

Setiap yang bernyawa, baik atau buruk perilakunya pasti akan mengalami kematian pada waktu yang telah ditentukan untuknya telah tiba. Dan kelak mereka akan mendapatkan balasan dari amal baik ataupun buruknya di dunia ketika hari pembalasan di akhirat kelak. Maka, orang-orang yang berbuat maksiat dan fasiq telah disiapkan untuknya yaitu

neraka. Dan dimasukkan kedalam surga bagi orang-orang yang beruntung. Sungguh dia memperoleh keuntungan yang agung. Dan orang yang tidak di jauhkan dari neraka karena rusak perbuatannya tersebut, sungguh dia memperoleh kerugian yang nyata. Ketahuilah wahai orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bahwa kehidupan dunia itu memperdayaimu dengan kenyamanan yang akan hancur, tidak tetap dari kenikmatan yang abadi dan kebahagiaan secara terus menerus, dan kalian semua yang dipercaya dengan keindahannya tidak sadar akan hal itu.<sup>32</sup>

#### b. Surah al-Hadid 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لُحْيٌ وَلَهُمْ فِيهَا مَأْوَىٰ وَآلٌ لَهُمْ دَارُ الْآٰلِ الْآٰلِ فِيهَا يَكْتُمُونَ الْأَسْرَارَ وَتُكْوِنُونَ فِيهَا الرِّجَالَ السَّمَرَاتِ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا فِيهَا يَكْتُمُونَ ظُلْمَهُمْ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

artinya: "ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan sendau gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah SWT serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."

#### Tafsiran Surah al-Hadid 20

Ketahuilah wahai orang-orang mukallaf yang mengambilteladan. Sungguhny, kehidupan dunia dan yang dihasilkan dari dirinya hanyalah sebuah permainan. Kebahagiaan yang sia-sia, dimainkan oleh orang-orang

<sup>32</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, vd 1, hal 329

yang lalai. Mereka menyianiyakan diri tanpa faedah dan bersenda gurau yang melalaikannya dari hal-hal yang penting dan membebaskannya dari kehidupan yang kekal, abadi serta yang berhubungan dengannya, dan perhiasan yang dihias setan, kekuatan, dan angan-angan memakan makanan yang diinginkan, memakai pakaian yang bagus, sungguh itu hanyalah kelewatan yang hanya dalam hayalan dan nafsu atau syahwat yang seperti hewan, dan saling berbangga diantara kalian dengan uang, pangkat, kekayaan, kepemimpinan dengan nasab, kemulyaan, serta berlomba-lomba dalam kekayaan, kepemimpinan dengan nasab, kemulyaan, serta berlomba-lomba dalam kekayaan, anak keturunan dengan saling membantu, mendong, memperbanyak jumlah anggota, perlengkapan, pekarangan, jual beli, hewan ternak, tumbuh-tumbuhan, dan dari kebahagiaan-kebahagian yang tidak akan kekal. Hal itu seperti hujan yang turun dan menjadikan tanaman-tanaman banyak, indah, dan lebat. Sehingga mengagumkan para petani. Kemudian tumbuhan tersebut menjadi kering sebab terkena bencana dan hama, kemudian kamu melihat warnanya kuning yang asalnya hijau sangat elok dan indah kemudian hancur, pecah dihamburkan angin setiap saat tidak berfaedah juga tidak dapat dimanfaatkan.<sup>33</sup>

c. Surah al-Ankabut 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لُحُوبٌ لَّهُمْ وَلَعِبٌ لَّهُمْ وَأَنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ  
الْحَيَاةُ الْوَحِيدَةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "dan kehidupan dunia ini hanya sendau gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui."

Tafsiran Surah Al-Ankabut 64



Seperti yang difirmankan Allah SWT, Ia memberi isyarat akan rusaknya kebahagiaan didunia yang tidak akan kekal, dan kekalnya kehidupan Akhirat serta akibat-akibatnya dari keledzatan ruhani, derajat tinggi yang berbeda-beda sesuai tingkatan Arbabul Kasyf wa Syuhud dan persiapannya dalam papan keputusan. Kehidupan dunia ini tidak akan kekal sama sekali seperti fatamorgana yang muncul dari dari matahari, juga seperti ombak dari lautan. Hanya sendau gurau dan permainan, seperti halnya fatamorgana mempermainakna, menipu, orang yang dahaga mondar-mandir mencarai air dan dia menyakini bahwa itu air. Hal itu memayahkan dirinya dan menambah dahaganya bahkan menghancurkannya, begitu juga kehidupan dunia dan kebahagiaannya yang akan sirna, kenikmatannya yang akan hilang dan memayahkan seseorang sepanjang umurnya hingga kemudian dia merasa sedih dan gelisah. Sesungguhnya negeri akhirat serta akibat-akibatnya dari yang dibuka dan dilihat serta akibat-akibatnya pembukaan, karomah yang melimpah itulah kehidupan yang sebenarnya. Kehidupan yang seperti hanyalah terjadi pada kehidupan azaly yang abadi tak akan lenyap, rusak, dan kenikmatannya tak akan habis atau putus, dan berakhir. Sekiranya, mereka mengetahui kehidupan tersebut dan isinya dari karomah yang tidak terjadi didunia yang hina, sebab kehidupan akan sirna. Mereka tak akan memilih kenikmatan yang hanya hayalan, dan mereka akan memilih kenikmatan azaly yang abadi. Dan, sebab bodhnya mereka yaitu memilih yang akan sirna atau rusak, lenyap, fatamorgana yang akan menghancurkan dari pada yang kekal.<sup>34</sup>

Jika dilihat dari ayat-ayat tersebut, maka tidak disebutkan satupun dari kata *zuhud* secara terus terang. Akan tetapi, dari ayat-ayat tersebut menyatakan makna yang mengarah kepada perilaku dari sikap *zuhud*. Hal itu ditegaskan dari ayat-ayat yang menjelaskannya bahwa Allah SWT menganjurkan kepada umatnya agar mencari keluhuran akhirat.

---

<sup>34</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Jilid.2, hlm 144-145

Selain itu, Allah SWT juga memberikan kesempatan terhadap manusia untuk menontai apa yang menjadi kesenangannya dalam dunia secara sewajarnya. Akan tetapi, jika kecintaannya terhadap dunia bias untuk memalingkan dari cintanya kepada akhirat, maka Allah SWT akan memberi kerugian di dunia maupun di akhirat. Sebab, segala sesuatu yang ada di dunia, bias dijadikan sebagai ajang untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan di akhirat.

Menurut Hamka yang ada pada tafsirnya, bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk membuka lading akhirat dari sekarang. Tujuannya adalah Allah SWT memerintahkan kita agar mempersiapkan diri mencari bekal untuk hidup di akhirat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV-XXVI*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), hlm 23.



## BAB IV

### Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Zuhud dan Relevansinya pada Zaman Sekarang

#### 1. Analisis Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Ayat-Ayat Zuhud

Dalam al-Qur'an, banyak di jumpai istilah yang mengungkapkan atau menjelaskan mengenai apa itu sikap dalam zuhud. Meskipun, kata zuhud dalam al-Qur'an hanya ditemukan pada satu ayat yang terdapat dalam surah Yusuf: 20. Akan tetapi, banyak ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan makna yang tersirat dalam kezuhudan.

Dalam surah Al Imran: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Dijelaskan bahawa orang yang hidup akan mengalami kematian, hingga suatu saat orang-orang yang hidup akan mendapatkan balasan amal dari tiap-tiap apa yang mereka kerjakan ketika di dunia pada saat hari pembalasan di akhirat. Maka dari itu, beramal shdihlah ketika di dunia dan janganlah menjadi orang-orang yang merugi ketika di akhirat karena tertipu dengan adanya sebuah kenikmatan yang menipu, sebab dunia merupakan kesenangan yang sangat memperdaya.

Dari sisi lain, kita boleh berpendapat bahwa didunia ini kita berhak mencari dunia sebesar kebutuhanmu dan mencari akhirat sebesar-besarnya. Sebab, pencarian yang dilakukan dalam kehidupan dunia ditujukan untuk mencari amal kebaikan yang dijadikan bekal untuk ke akhirat. Sehingga seseorang tidaklah terlalu menyibukkan diri bersama dunianya hingga lupa akan akhiratnya, dan tidak diperbolehkan untuknya terlalu sibuk bersama

akhiratnya hingga ia lupa akan dunianya.

Perlu kita ketahui bahwa firman Allah diatas mengandung bahwa dunia merupakan tempat tinggal sementara, sebab orang-orang yang hidup akan mengalami mati dan menerima balasan amal yang diperbuat pada hari pembalasan di akhirat nantinya. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kehidupan dunia merupakan kehidupan yang semu dan penuh dengan tipuan maupun permainan. Mengejar kehidupan dunia diperumpamakan dengan mengejar sebuah bayangan yang fatamorgana, padahal ketika semakin dikejar maka semakin pula jauh dan ketika di dekati hanyalah panasnya terik matahari. Lalu, fatamorgana tersebut pindah kesuatu tempat yang lebih jauh lagi, sehingga sampai matipun belum tahu apa yang sebenarnya dicari, sebab yang dicari merupakan kehidupan semu.

Dalam surah Al Hadid: 20,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ  
وَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكَلْبَرَ  
تَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآ  
خِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menengaskan bahwa seseorang yang memperlakukan dan bermain-main dalam dunia adalah seseorang yang di halangi dari rahmat Allah SWT dan termasuk orang-orang yang lalai. Di dunia merupakan tempat yang melalaikan dengan menjauhkan orang-orang dari akhirat, dimana akhirat merupakan kehidupan yang abadi. Banyak perumpamaan-perumpamaan kehidupan di dunia yang dijelaskan dalam ayat ini, diantaranya yaitu dunia yang di perumpamakan sebagai air yang bersumber dari langit untuk menjadikan tanaman-tanaman subur sampai akhirnya menguning, mengering, dan hancur seperti dedaunan kering yang diterbangkan oleh angin tanpa adanya kemanfaatan untuknya, begitu pula sama dengan

dunia yang hanya memperlihatkan keindahannya yang lama kelamaan akan kelihatan kecacatannya.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa dunia ini apabila dilihat dengan mata telanjang, maka bisa dikatakan sebagai sesuatu yang besar. Namun, bila disandingkan dengan kehidupan akhirat, maka tampak tidak ternilai, tampak kecil, dan bagaikan permainan anak-anak dibandingkan dengan yang ada di akhirat, yakni tempat kembali setelah permainan kehidupan. Lebih detail nay kehidupan dunia ini digambarkan seperti hujan yang telah mengguyur tanaman, tumbuh subur hingga mengguyurkan orang-orang kafir yang tenggelam ditengahnya, tetapi dengan tiba-tiba kering. Jadi, disinilah nampak bahwa dunia merupakan penuh dengan tipu daya.<sup>1</sup>

Kemudian, menurut Quraishy Syihab kehidupan dunia untuk orang-orang yang mengimani Allah SWT dan hari akhir adalah berjuang dalam meraih kesejahteraan baik lahir maupun batin dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sebab apaun yang bakal diperoleh dari akhirat merupakan apa yang dilakukan sebagaimana ia hidup di dunia, deh karena itu kehidupan dunia sangatlah berharga.

Jadi, bagaimanapun aktivitas yang dilakukan di dunia semata-mata bukan untuk akhirat, maka dengan itu tidak akan menjamin keselamatannya.<sup>2</sup>

Sebetulnya, Islam tidak melarang ketika ingin menikmati kehidupan di dunia ini, orang-orang diperbolehkan memakai perhiasan yang bagus, memakan makanan yang banyak gizi, akan tetapi yang penting adalah tidak berlebihan. Sebab, hal itu akan diperuntukkan untuk umat Islam khususnya untuk orang-orang yang beriman nantinya di akhirat.

Kemudian pada surah Al Ankabut: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ  
الْحَيَاةُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

<sup>1</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zil'al al-Qur'an* vd 17, (Bairut: Daar al-Fikr, 1978), hlm 185.

<sup>2</sup> M Quraish Syihab, *Tafsir al-Msbah*, vd. 14-39

Dijelaskan oleh Mufassir, bahwasannya dunia itu tempat permainan yang melalaikan, sebab segalanya merupakan fana tidak ada yang abadi, baik perhiasan, kenikmatan, dan lainnya itu hanyalah sebuah fatamorgana. Namun, dalam akhiratlah yang memiliki kenikmatan hakiki dan kelazatan yang ruhani tinggi.<sup>3</sup> Sebab, perhiasan dunia merupakan permainan yang dihiasi dengan sebuah kebatilan.

Dalam dunia, permainan dan sendau gurau dalam hidup jarang sekali dirasakan oleh manusia. Contohnya ada seorang pejabat yang pandai dan naik pangkat sebab kepandaiannya, dari Brigjen pdisi naik jadi Irjen pdisi, Irjen pdisi naik jadi Korjen, dan korjen naik jadi jendral pdisi. Kenaikan pangkat dan perubahan yang ada pada bintang-bintang yang menghiasi pada dadanya semua itu hanyalah permainan yang ada pada dunia. Tentu kalau pangkat sudah sampai pada tingkatan jendral, maka tidak lama kemudian akan adanya dinas untuk bekerja hingga habis waktunya. Sehingga, sesudah masa itu akan datang masa untuk menunggu persiapan pensiunan.

Di waktu tersebut terasalah bahwa bintang-bintang atau paku-paku yang menghiasi dada tadi merupakan entuk adanya permainan (keduniaan)belaka. Semua barang-barang berharga hanyalah dijadikan simpanan dan akan dijadikan kenang-kenangan, dan tidak ada gunanya lagi ketika dipakai, sebab waktunya telah habis. Sehingga banyak dari orang-orang yang merasa kebingungan setelah datangnya masa pensiunan dan tidak tahu apa lagi yang akan dikerjakan. Karena, mereka lupa bahwa kehidupan yang ada di dunia ini hanyalah sendau gurau dan permainan belaka.

Jadi zuhud dalam ayat ini tidak berarti dalam mencampakkan dunia, akan tetapi hidup dalam dunia bisa dipergunakan untuk beribadah, sebab itulah tugas kita dalam hidup di dunia. Dengan beribadah dan melakukan amal shdih di dunia, maka kita siap menghadapi hidup yang sejati, yang tidak ber sendau gurau, dan bermain-main, yakni kehidupan dalam akhirat.

---

<sup>3</sup> Abdl Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, jilid 3, (Kairo Dar al-Runi wa al-Mqam 1430 H), hlm 506.

Dengan ini, bisa dikatakan bahwa zuhud menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani melalui Q.S Al-Imron: 185, Q.S al-Hfid: 20, dan Q.S al-Ankabut: 64 tersebut adalah tidak terperdaya akan gemerlapnya kehidupan dunia, dengan menyeimbangkan Antara kehidupan dunia dan akhirat. Yaitu ketika di dunia hidup dipergunakan untuk hal-hal kebaikan yang akan mengantarkan amal perbuatan untuk kehidupan akhirat.

## 2. Relevansi Zuhud pada Zaman Sekarang

Banyak dari masyarakat saat ini memandang zuhud sebagai sifat yang hanya dimiliki oleh seorang sufi, seseorang yang hidup dalam keriskinan, dan berpakaian tidak menarik. Hal ini merupakan akibat kesalahan fahaman tentang makna apa itu zuhud. Zuhud merupakan upaya dalam pembentukan sikap di dunia pada masa sekarang. Kehidupan modern seperti saat ini, sering kali menampilkan sikap-sikap yang tidak terpuji, terutama ketika berhadapan dengan materi, antara lain sikap yang tercermin adalah iskaq tamar, yaitu sikap keinginan untuk memiliki materi secara berlebihan. Dari saat ini tumbuhlah perilaku yang menyimpang seperti korupsi, manipulasi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, lalu bagaimana zuhud berupaya dalam membentuk sikap terhadap dunia pada era modern saat ini? Untuk menjawab persoalan tersebut, maka kita perlu mengetahui bagaimana masyarakat modern yang sesungguhnya itu.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang lebih cenderung terhadap interaksi antar anggota masyarakat yang tidak lagi mengatas dasarkan prinsip tradisi dan persaudaraan, akan tetapi terhadap prinsip-prinsip fungsional pragmatis.

Ternyata masyarakat modern banyak menyimpan permasalahan hidup yang begitu sulitnya untuk dipecahkan. Dari sekularisme, rasionalisme, hingga materialisme ternyata tidak menambah rasa bahagia dan ketenteraman hidup yang ada pada masyarakat modern. Akan tetapi, malah menimbulkan rasa gelisah dalam hidupnya.



Kehidupan pada era sekarang ini, baik ekonomi, budaya, social, maupun agama tidak terlepas dari pengaruh modernisasi untuk pembentukan dari peradaban maju. Akan tetapi, malah menjadi dampak yang tidak mudah untuk ditangani. Bahkan sifat dan sikap yang tidak terpuji sering sekali nampak dari masyarakat, terutama dalam menghadapi berbagai materi yang gemerlap di dunia ini.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini, maka secara praktis tasawuf memiliki kemampuan yang sangat besar. Sebab, ajaran tasawuf mampu menawarkan ajaran spiritual, yakni mengajak manusia untuk mengetahui diri sendiri, dan sampai pada akhirnya mengetahui tuhan. Oleh sebab itu, dalam ajaran tasawuf zuhud dikenal sebagai suatu makam untuk menuju jenjang kehidupan dan dapat dikenal sebagai moral Islam

Zuhud yang notabennya merupakan maqam dalam tasawuf dan sebagai akhlak Islam, mengharuskan supaya segala isi yang ada di dunia agar ditinggalkan secara keseluruhan. Dengan begitu, rasa kebencian hati terhadap dunia akan terkejar dengan rasa cinta kepada ketaatan Allah SWT, sehingga seluruh perbuatannya akan tertuju untuk taat kepada Allah SWT.

Setelah dikemas sebagai maqam dalam tasawuf, pengertian zuhud berubah menjadi sikap yang membenci dunia dan sangat ekstrim yang isidatif. Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam sangatlah dinamis, bekerja keras yang diperuntukkan untuk mendapatkan kenikmatan yang ada di dunia dengan tidak melupakan adanya Allah SWT. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, zuhud yang membenci segala sesuatu yang kaitannya dengan sifat duniawi secara prinsipal, maka hal itu bertentangan dengan apa yang menjadi ajaran Islam

Dengan demikian, peranan zuhud dalam kehidupan modern adalah mengendalikan manusia dari nafsu duniawi supaya tidak terjebak dalam kekayaan materi yang ada dan sebagai penghalang agar manusia terhindar dari sifat-sifat untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji.

---

<sup>4</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 171-181.

Al-Jailani sangat menegaskan untuk mencari harta yang halal dan menghargai semangat kerja manusia dan tidak menerima sikap yang bermalasan, hal ini sebagaimana apa yang dikatakannya, yakni:

*"Celakalah engkau! Boleh harta di tanganmu dan juga dikantong bajumu untuk engkau simpan dalam hal kebaikan. Akan tetapi, untuk dalam hati jangan. Harta lewat pintu muka boleh (halal), sedangkan lewat pintu belakang jangan sekali-kali (haram)."*

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mengumpamakan dunia bagaikan derasnya air sungai yang tiap harinya bertambah. Dan perumpamaan nafsu hewani manusia juga tidak ada bedanya seperti sungai tersebut, yakni tarrak akan segala kenikmatan yang ada pada dunia. Inilah gambaran yang al-Jailani ungkapkan tentang dunia dan nafsu manusia. Sehingga dia berpandangan bahwa kehidupan yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang ada di kemudian hari, yaitu akhirat.<sup>5</sup>

Jadi, zuhud disini merupakan sikap dalam menyeimbangkan antara kehidupan dunia maupun akhirat. Sehingga, dalam menikmati kehidupan dunia memiliki porsi yang sewajarnya, agar kehidupan dunia tidak mengalahkan kehidupan di akhirat dan tidak melupakan diri untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS Al-Qashaah: 77

وَأَبْتَغِ فِيَمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ تَصِيْبَكَ مِنْ  
الدُّنْيَا وَلَا حَسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah apa yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi."

Demikianlah aplikasi sikap zuhud yang dapat diterapkan dalam kehidupan

<sup>5</sup> Drs.M Zainuddin, *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani Tokoh Sufi Kharismatik dalam Persaudaraan Tarekat*, (Universitas Islam Indonesia Sudan, 2002), hlm 49.

yang modern sat ini. Sehingga, dengan adanya sikap zuhud tersebut, orang-orang mampu untuk menjalankan perintah dan bisa mendekat diri kepada Allah SWT.



## BAB V

### PENUTUP

#### A KESIMPULAN

Pada bagian akhir dari pembahasan dan analisis penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Zuhud dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berdasarkan tafsiran dalam QS Ali Imran: 185, QS al-Hid: 20, dan QS al-Ankabut: 64 yaitu tidak terperdaya akan gemerlapnya kehidupan dunia. Ketika di dunia hidupnya hanya dipergunakan untuk mencari hal-hal kebaikan yang akan membawa amal perbuatan untuk kehidupan di akhirat kelak.
2. Zuhud sebagai pembentukan perilaku dalam dunia dimasa modern, dimana berkaitan dengan problematika yang dihadapi masyarakat modern saat ini, maka secara praktis tasawuf memiliki potensi besar dalam hal ini. Sebab, ia mampu mengajak orang-orang untuk mengenal dirinya sendiri, sehingga ia mampu mengenal tuhan. Tasawuf yang dimaksud dalam hal ini ialah zuhud. Zuhud mampu memberikan jawaban-jawaban yang dibutuhkan untuk kerendahan mereka akibat menyembah selain Allah SWT, seperti materi dan sebagainya.

Oleh sebab itu, sikap zuhud perlu untuk diterapkan dalam menyeimbangkan jiwa manusia agar muncul kemampuan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang segala sesuatunya serba materialistik ini.

#### B. Saran

Bagi yang ingin, hendaknya menelaah kembali bagaimana zuhud yang sebenarnya di ajarkan dalam al-Qur'an, agar tidak ada salah pemahaman yang selama ini masih banyak terjadi di masyarakat. Juga, al-Qur'an tidak ingin manusia menghilangkan nafsunya terhadap segala sesuatu yang sifatnya

duniawi (materi), akan tetapi al-Qur'an hendak mengajarkan dan membimbing manusia supaya mengendalikan nafsu mereka untuk menyelamatkan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abshor. Ulil. *Epistimologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)*. (Jurnal At-Tibyan Volume 3 no 2, Desember 2018).
- Aditya, Reza Permana *Zuhud dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-A'usi*. Fakultas Ushul uddin dan Fil safat UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2017.
- Akbar. Ali. " *Hidup Sederhana Dengan Zuhud*" dalam Cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi, Edisi No. 147.
- Al-Ashfiani. *Mu'jam Mufrodat li al-Fadh al-Qur'an*. Daar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut. 1425.
- Al-Baghdadi. *Al-Farqu Bain al-Firaq*. Mathba'ah al-Madani: Kairo
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. PT. Grafindo Persada. Jakarta 1994.
- Al-Fath al-rabbani, *wacana ke-21 dalam al-Nadwi, Ri'ajl al-fikri wa'l-Da'wak fi'l - islam* Dar al-Qalam Kuwait. 1979.
- Al-Ghazali, *kitab Ihya Uumuddin*, juz 8 terj. Mth. Zukhri, dkk. CV. Asyifa. Semarang. 2003.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syari'at (terjemahan Adab Al-Suluk Wa Al-Tawasul Ila Manazil Al-Muluk)*. Pustaka Hidayah, cet. V. Bandung.
- Al- Jailani. Abdul Qadir. *Tafsir al-Jailani Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Taila'ni al-Jamza'iq, al- Juz'u al-Awwal*. Da'r al-Rukni wa al-Maqam Kairo 2009.
- Al-Jailani. Abdul Qadir. *Sirr al-Asrar wa Muzhir al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*. Da'r Ibn al-Qayyim Da'r al-Sanabil: Damaskus. 1993.
- Al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf Limadzahabi Ahli Tasawuf*. al-Maktabah al-Kuliyat: Kairo 1969.
- Al-Juziyyah, Ibnu Qayyim *Madarijus Salikhin*. jilid 2 terj. Kathur Suhardi. Pustaka Al-

- Kautsar. Jakarta. 1999.
- Al-Nadwi. *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam* Dar al-Qalam Kuwait. 1969.
- Al-Sabuni, Ali Muhammad. *Al-Tibyan fi Ulumal-Qur'an* Cet. 1. Al-amal-Kutub: 1995.
- Al-Qahthan, Sa'id Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Darul Falah.
- Al-Qahthani, Sa'id Musfir. *Memahami Kedokohan Akidah dan Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani Mengikuti Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jahaber sa: Jhbr. 2010.
- Anshori. Subkan. *Tasawuf dan Revdusi Sosial*. Pustaka Azahra: Kediri. 2011.
- Anwar. Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Pustaka setia: Bandung. 2000.
- Asfar. Khaerul. *Tafsir sufistik perspektif teoritis* IAIN Sultan Amai Gorontalo
- As-Sya'rani. *Thabaqat al-Kubra*. Dar al kutub al ilmiah: Beirut. 1990.
- Baidan. Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2012
- Farhan Desky. Luthfi. *Cerak Tafsir Sufistik Badiuzzaman Said Nursi (Studi Tafsir Kulliyat Rasail Al-Nur)*. Un Raden Intan Lampung: Lampung. 2021.
- Faridh. Ahmad. *perbersih Jawa Imam Al-Ghozali, Imam Ibnu Rajab Al-Harballi, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Pustaka: Bandung. 2000.
- Faried. Ahmad. *menyucikan Jawa Konsep Ulama Salaf*. Risalah Gusti: Surabaya. 2004.
- Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia Ditengah-tengah Alam Materi*. Rineka Cipta: Jakarta. 1996.
- Fathullah Gulen. Muhammad. *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*. Republika: Jakarta. 2014.
- Gbb, H A R. dan JH Kramers, *Shorter Encycpaedia of Islam* EJ Brill: Leiden. 1953.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXV-XXVI*. Pustaka Panji Mas Jakarta.
- Imam Ahmad bin Harball, *Zuhud Cahaya Kalbu* (darul Falah),
- JS Trimmingham *The Sufi Orders in Islam* Oxford University Press London
- Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud dalam Tasawuf, vd IV No 8 Oktober 2013.
- Jurnal of Islamic Studies and Humanities, vd. 1, No 2, Desember 2016
- Muhammad. Hasyim *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Ayat-Ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir Al-Jailani*. IAIN Walisongo Semarang. Semarang.

2014.

Mukhibin. *Konsep zuhud menurut KH Akhmad Rifa'i dalam kitab Ahyanal Hawajj*. Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Pekalongan. 2018.

Muslihah, Tuti. *Zuhud menurut Fathullah Gulen*. UIN Walisongo Semarang. 2016.

M Yunus. Badruzzaman. *Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Qur'an*.

Munir Amin. Samsul. *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Snar Grafika Offset: Jakarta: 2008.

M Quraish Syihab, *Tafsir al-Msbah*

Nasir. M Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*. Intiyaz Surabaya. 2010.

Nazeri. Muhammad. *Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh. 2018.

N'am Syamsun. *Tasawuf Studies*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta. 2014.

Nurhaeni. Tri. *Zuhud dalam Pandangan Ibn Qayyim*. Fakultas ushuluddin dan humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hdayatullah. Jakarta. 2008.

Quthb. Sayyid. *Tafsir Fii Zilal al-Qur'an vd 17*. Daar al-Fikr: Beirut. 1978.

Said bin Musfir al Qahtani. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, . PT Darul Falah: Jakarta. 2006.

Shdikhun, Muhammad. *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al - Jailani*. Mutiar a Media. Yogyakarta. 2009.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, . Bandung. 2016.

Syekh Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*. Qsthi Press: Jakarta. 2005.

Taufiq Hdayat. Rachmat. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Mizan: Bandung. 1995.

Taufikurrahman. *Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al Bantani (implementasi zuhud dalam merubah perilaku hedonistic pemuda karang taruna di putat jaya Surabaya)*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2021.

Tim penyusun skripsi, *pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semarang. 2020.

Totok Jumartoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Amzah: Jakarta. 2012.

Wahid. Abd. *Karakteristik sifat Zuhud Menurut Hadis Nabi SAW Al-Mu'asirah Vd. 13, No. 1*



Januari 2016.

Yamani, Mth. Tulus. *Memahami al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhu'i*, JPA, Vd. 1  
No. 2 Januari-Juni. 2015.

Zainuddin. *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani Tokoh Sufi Kharismatik dalam Persaudaraan  
Tarekat*. Universitas Islam Indonesia Sudan. 2002.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A Identitas Diri

1. Nama : Anifatul Mubasyirah
2. NIM : 1704026097
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 15 Januari 1999
4. Alamat : Ds. Talun, Kec. Kayen, Kab. Pati,  
RT/RW01/01
5. No Hp : 085559603968
6. Email : anifatul1@gmail.com

## B. Riwayat Pendidikan

## 1 Pendidikan Formal

- a. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- b. Perguruan Islam Al-Hikmah (2013-2016)
- c. MTs Assyafiyah (2010-2013)
- d. SD Negeri Talun 02 (2004-2010)

## 2 Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Pesarean Kajen Margoyoso Pati

Semarang, 15 Desember 2021





**Anifatul Mubasyirah**

**NIM 1704026097**

